

Nomor ISBN B979-685-4988



**"BELEGGANG"
RAGAM SASTRA LISAN DAYAK BEKATIK**



*Harianto
Amanah Hijriah
Khairul Fuad*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005

Tidak diperdagangkan untuk umum

**BELENGGANG RAGAM SASTRA LISAN
DAYAK BEKATIK**

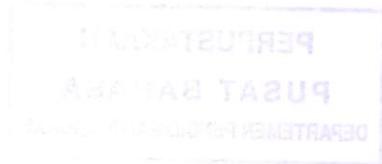


**HARIANTO
AMANAH HIJRIAH
KHAIRUL FUAD**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>027</u>
U 899.241 1 HAR 6	Tgl. <u>17/1/2006</u>
	Ttd. : _____



Penyunting
Drs. Sukamto, M.Pd

Cetakan I
2005

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan A. Yani
Pontianak
2005

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali
dalam hal pengutipan untuk
keperluan artikel atau
karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tahap-tahap penelitian sampai pada tahap pelaporan ini. Judul penelitian ini adalah, *Belenggang Ragam Sastra Lisan Dayak Bekatik*. Analisis penelitian ini baru dilakukan pada tahap dasar, yakni *suntingan teks*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis yang lebih mendalam lagi, misalnya pada analisis *bunyi dan struktur*.

Tentunya pada saat proses awal penelitian sampai pelaporan ini, kami mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sukanto, M.Pd. selaku Kepala Balai Bahasa Kalimantan Barat, Bapak Donatus (Pak Itun) selaku informan, beserta teman-teman seperjuangan atas masukan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat selesai pada waktu yang telah ditetapkan.

Terakhir, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi temuan yang bermanfaat untuk ditindaklanjuti, baik pada masyarakat, atau badan-badan yang berkepentingan di bidang bahasa dan sastra untuk perbaikan yang lebih sempurna lagi.

Pontianak, Desember 2004

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
I. 1 Latar Belakang.....	1
I. 2 Masalah Penelitian.....	4
I. 3 Tujuan Penelitian.....	4
I. 4 Manfaat Penelitian	4
I. 5. Kerangka Teori	5
I. 5. a Sastra Lisan	5
I. 5. b Mantera	7
I. 5. c Suntingan Teks	12
I. 6 Metode dan Teknik Penelitian	12
I. 7 Sumber Data dan Data	13
BAB II PERSIAPAN <i>BELENGGANG</i>	14
II. 1 Sejarah <i>Belenggang</i>	14
II. 2 Tahapan Mantera <i>Belenggang</i>	20
II. 3 Bahasa Teks	22
II. 4 Ejaan yang Dipergunakan.....	22
II. 5 Pembagian Garis.....	24

BAB III PEMBAHASAN	25
III.1 Suntingan Teks	25
III.2 Terjemahan	51
III.3 Penjelasan Umum Isi Teks Mantera <i>Belenggang</i>	79
BAB IV PENUTUP	87
IV.1 Simpulan	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	90

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sastra lisan merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai nilai untuk kehidupan manusia. Salah satu nilai dari sastra lisan adalah memberikan batasan-batasan moral dan etika suatu masyarakat yang dijalankan pada saat itu. Contoh nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan seperti yang dikemukakan oleh Baried dalam Suwondo (1994:20) berikut.

Kesastran suatu masyarakat tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan dan nilai-nilai masyarakat pada masa tertentu. Gagasan atau nilai-nilai itu menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami. Hal tersebut misalnya terwujud dalam bentuk-bentuk doa, upacara-upacara adat, upacara keagamaan, cerita-cerita rakyat dan adat istiadat.

Sastra lisan berperan sebagai media penyampai gagasan dan pewaris tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Pewaris tata nilai ini merupakan media penghubung dimensi sosiologi antar masyarakat. Hal ini telah diakui dan sangat efektif bagi masyarakat lama. Setiap daerah mempunyai cerita daerah sendiri, yang terkadang mempunyai kesamaan cerita, misalnya pada unsur tematik. Tema cerita Malin Kundang di Sumatera, dapat ditemukan di Kalimantan Barat pada daerah Sambas dan Ketapang. Secara historis, dapat terjadi bahwa bisa saja pemilik cerita pertama

membawa cerita tersebut ke daerah lain yang kebetulan mempunyai kesamaan gejala alam sebagai asal mula terjadinya cerita Malin Kundang itu. Kemudian generasi masyarakat berikutnya menganggap cerita itu memang betul-betul berasal dan menjadi milik mereka.

Teori sastra tidak mengenal adanya pemilik tunggal cerita lisan. Setiap masyarakat pemilik cerita berhak mengakui cerita lisan yang ada pada mereka sebagai miliknya. Hal ini disebabkan oleh proses kelahiran sastra tersebut yang diambil dari kehidupan, baik kehidupan alam, manusia, dan interaksi alam dan manusia itu sendiri.

Menurut Rene Wellek dan Austin Werren (1995:109) "Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagaimana besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia."

Mantra lahir dalam masyarakat lama dan masih dapat bertahan sampai sekarang, walaupun jumlah penggunaannya tidak banyak. Di Kalimantan Barat, khususnya bagi suku Dayak Bekatik mantra masih tetap diakui keberadaannya dan diyakini mempunyai kekuatan sakral. Mantra *Belenggang* misalnya, merupakan warisan masyarakat lama suku Dayak Bekatik yang diakui dapat mengobati berbagai penyakit.

Acara *Belenggang* merupakan acara ritual yang berfungsi untuk mengobati seseorang yang sakit keras dan telah berlangsung lama. Acara ini cukup unik karena pada saat proses pengobatan sang dukun membacakan mantra dengan suara nyaring dan diiringi oleh alat musik berupa gendang, gong, dan tetabuhan lainnya. Selain itu sang dukun

ditemani oleh beberapa dayang yang membantu selama proses pengobatan.

Lama pengobatan tergantung dari berat tidaknya jenis penyakit yang diderita oleh orang yang sakit tersebut. Pada umumnya sang dukun menyelesaikan proses pengobatan selama dua hari satu malam atau bahkan dua hari dua malam.

Kegiatan *Belenggang* menjadi menarik karena dapat disaksikan atau ditonton oleh masyarakat. Bunyi dari alat musik yang diiringi pembacaan mantra yang dilagukan dengan suara khas oleh dukun, menimbulkan keingintahuan untuk menyaksikan acara tersebut sampai selesai.

Belenggang secara harfiah bermakna menari; bergoyang, baik diiringi dengan musik ataupun tidak. Suku Dayak Bekatik menamakan pengobatan ini dengan nama *Belenggang*. Penamaan ini mungkin umum, yang dilihat dari proses acara pengobatan tersebut yang dilakukan dengan berlenggang atau menari. Suku Melayu pada umumnya yang terdapat di Kalimantan Barat juga mengenal kata *Belenggang* yang mengarah pada arti yang sama, yaitu menari; bergoyang baik yang diiringi dengan musik atau tidak.

Mantra *Belenggang* merupakan bagian kebudayaan daerah yang sangat berharga yang perlu dilestarikan. Namun, mantra tersebut dikhawatirkan akan punah yang disebabkan oleh beralihnya kehidupan masyarakat yang bersifat tradisional ke kehidupan yang bersifat modern. Kenyataan ini dapat membuat punahnya salah satu kebudayaan daerah. Oleh karena itu, mantra *Belenggang* menjadi penting untuk diteliti.

Penelitian mantra *Belenggang* akan difokuskan pada tahap dasar yakni suntingan teks. Setelah tahap ini dilaksanakan, penelitian berikutnya akan dilanjutkan pada tahap analisis struktur mantra *Belenggang*.

Analisis secara bertahap pada mantra *Belenggang* dilakukan atas pertimbangan isi yang terdapat pada mantra tersebut sangat banyak sehingga hasil penelitian nantinya diharapkan lebih sempurna dan mendalam.

I.2 Masalah

Masalah yang akan peneliti bahas pada mantra *Belenggang* adalah suntingan teks mantra *Belenggang*.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah dapat terlaksanakannya suntingan teks mantra *Belenggang*. Dari tahap penyuntingan ini diharapkan dapat menghasilkan teks mantra *Belenggang* dan terjemahan teks mantra *Belenggang* dalam bahasa Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dikenalnya salah satu kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan dayak Bekatik di Kalimantan Barat. Setelah dikenalnya mantra *Belenggang* ini diharapkan ada pelestarian, misalnya dalam bentuk dokumentasi.

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan dokumentasi awal atau tambahan dalam menggali sastra lisan di Kalimantan Barat.

I.5. Kerangka Teori

1.5.a Sastra Lisan

Sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan daerah turut memperkaya kebudayaan nasional. Daerah Kalimantan Barat merupakan salah satu dari sekian banyak daerah di Indonesia yang ikut memperkaya kebudayaan nasional tersebut. Suku Dayak Bekatik merupakan salah satu suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat juga memiliki sastra lisan, yang salah satunya berbentuk mantra.

Apapun bentuknya, sastra lisan dalam suatu masyarakat lama merupakan satu kesatuan yang diperlukan keberadaannya. Paling tidak ada delapan ciri sastra lisan yang dikutip dari pendapat Suripan Sadi Utomo. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut.
2. Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa di luar masyarakat kota yang belum mengenal huruf.
3. Menggambarkan ciri budaya masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau tetapi menyebut pula hal-hal yang baru (sesuai dengan perubahan social). Oleh karena itulah, sastra lisan disebut juga fosil hidup.

4. Tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat.
5. Bercorak puitis, teratur dan berulang-ulang; maksudnya untuk (a) menguatkan ingatan, (b) untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah.
6. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayal/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting dalam masyarakat.
7. Terdiri dari berbagai versi.
8. Bahasa menggunakan dialek kadang-kadang diucapkan tidak lengkap, (199:3).

Seperti yang telah disebutkan, salah-satu ciri sastra lisan adalah terdiri dari berbagai versi, mulai dari cerita daerah, ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa, maupun bentuk nyanyian rakyat.

Hendry Guntur Tarigan (1990:2) telah mengklasifikasi folklor atau sastra lisan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan tittle kebangsawanan, ungkapan, sindiran, dan bahasa rahasia.
2. Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah dan pemeo, ibarat serta kata-kata arif.
3. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
4. Puisi rakyat seperti sumpah serapah, guna-guna, sandai, dan renjuang.
5. Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng.
6. Nyanyian rakyat.

Dari keenam bentuk sastra lisan tersebut, mantra berada pada tataran puisi rakyat. Sumpah serapah dan guna-guna salah satu dari bagian perkembangan mantra.

1.5.b Mantra

Puisi lama merupakan pancaran masyarakat lama. Masyarakat lama memiliki ikatan erat dengan aspek kehidupannya. Pengikat yang erat itu adalah adat. Adat merupakan aturan yang mengikat dan menentukan segala perbuatan, pekerjaan dan hubungan antara anggota masyarakat tersebut.

Adat dan mantra merupakan dua rel yang beriring dan dititi masyarakat lama. Penghormatan dan keyakinan akan keduanya menyebabkan masyarakat tergiring untuk tetap menggunakannya dalam mempertahankan hubungan baik antar sesama, hubungan antar masyarakat dengan lingkungan dan alam gaib.

Plattes (1960:1071) memberikan komentar tentang kitab Weda yang di dalamnya dikaitkan dengan isi mantra,

Setiap bagian dari kitab Weda yang berisi puji-pujian kepada dewa adalah (sebagaimana dibedakan dari brahmana atau partio thelogia); suatu bagian dari kitab Weda itu, suatu ayat suci; sebuah ucapan salam yang diberlakukan untuk beberapa dewa tertentu; suatu pandangan yang berhubungan dengan mistik, sebuah lambing gaib, jampi-jampi, mantra, daya tarik, guna-guna; konsultasi rahasia, berturut-turut bersama perintah yang berhubungan dengan hal-hal gaib.

Mantra biasanya dituturkan dalam bahasa yang berirama. Isinya berupa jampi-jampi atau serapah untuk menaklukkan makhluk halus yang diam

disekitar kita, kadang-kadang terdapat unsur pemujaan di dalamnya, sebagai pembujuk hati mahluk-mahluk yang sangat ditakuti itu. Mantra itu mempunyai kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh tenaga yang terkandung dalam setiap pilihan katanya. Mantra diucapkan oleh *pulun* atau dukun. Bahasa mantra yang dituturkan kadang-kadang tidak diketahui artinya.

Ciri-ciri lain dari bahasa mantra dipertegas pendapat Herman J. Waluyo (1991:8) sebagai berikut.

- (1) Pilihan kata sangat saksama; (2) bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (3) banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (4) jika secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat megis; (5) bunyi tersebut diperkuat dengan irama dan metrum yang biasanya dipahami secara sempurna oleh pawing ahli yang membaca secara keras.

Isi mantra sendiri terdiri dari beberapa fungsi. Paling tidak ada lima fungsi. Pertama, mantra pengobatan adalah mantra yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit. Mantra ini meliputi (a) mantra tawar, yakni sejenis mantra yang dipergunakan untuk mengobati orang yang terkena racun, (b) Mantra jampi, yaitu jenis mantra yang digunakan untuk membuat orang yang sakit atau mengobati orang sakit.

Kedua, mantra pengasih yaitu mantra yang dipergunakan supaya orang senang atau kasih dengan kita. Ketiga, mantra pembenci adalah mantra yang dipergunakan supaya orang saling membenci. . Keempat mantra penakluk alam, yaitu mantra yang dipergunakan untuk menguasai

alam agar alam tunduk kepada kita, misalnya mantra untuk memberhentikan hujan, mantra berburu, mantra menyeberang sungai dan menyingkirkan hantu. Kelima mantra bercocok tanam, yaitu upacara mengerjakan ladang disertai dengan pembacaan mantra supaya hasil ladangnya berlimpah.

Mantra *Belenggang* yang menjadi pembahasan pada penelitian ini termasuk dalam mantra yang berisi pengobatan. Dari pembagian mantra pengobatan tersebut, mantra *Belenggang* berisi mantra pengobatan tawar dan jampi.

Ada sisi lain dari mantra *Belenggang* ini, yakni ada kepercayaan yang tertanam pada mereka bahwa ada nilai-nilai religi yang diyakini mampu mengatur hubungan antarmanusia, masyarakat, dan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Syarif Ibrahim Alqadri (dalam Yosep 1996:48) yang menyatakan bahwa,

Dalam suatu tradisi tradisi tentang kehidupan dan praktik-praktik keagamaan tradisional etnik Dayak menunjukkan bahwa sistim kepercayaan kelompok etnik Dayak berisi berbagai peraturan yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam beserta isi sekeliling mereka.

Mantra *Belenggang* dianggap mampu menghubungkan seseorang yang sakit - melalui perantara dukun - dengan Tuhan, roh nenek moyang mereka, atau alam sekitar manusia.

Mantra menurut Koentjaraningrat (1981:177) adalah bagian dari teknik ilmu gaib yang berupa kata-kata dan suara yang sering tidak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Ada

juga bentuk mantra yang lebih mementingkan bunyi, tetapi tetap tidak mengabaikan makna kata pembentuk mantra tersebut. Dalam hal ini, Umar Junus (1993:134) memberikan batasan tentang hakikat mantra dalam dua versi.

Pertama, di dalam mantra ada tujuan yang disampaikan dalam bentuk rayuan dan perintah. Bentuk rayuan dan perintah itu disampaikan melalui media bahasa dalam bentuk *ekspresi unit* (kesatuan pengucapan) Kesatuan ucapan tersebut divokalkan atau disuarakan dalam permainan bunyi. Mantra yang diucapkan tersebut utuh yang terkadang tidak dapat dipahami melalui pemahaman unsur-unsurnya.

Kedua, mantra merupakan sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh manusia, atau sesuatu yang misterius. Ada kecendrungan esoteris dari kata-katanya atau ada hubungan yang esoteris. Mantra terasa sebagai permainan bunyi belaka.

Fungsi mantra bagi pemakainya sangat beragam, tergantung dari isi dan tujuan yang ingin dicapai. Mantra pengobatan, tentunya digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penyakit, baik itu penyakit batin maupun penyakit lahir. Ada juga fungsi mantra yang bersifat umum seperti yang dikemukakan oleh Bascom dalam Dananjaya (1984:19) bahwa pertama, mantra dapat berfungsi sebagai sistim proyeksi, yakni pencerminan angan-angan suatu kolektif. Kedua, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. Ketiga, mantra sebagai sarana pendidikan. Keempat, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota penggunaanya.

Aspek religi dalam proses pembacaan mantra menjadi faktor utama bertahannya mantra dalam masyarakat. Religi merupakan keyakinan manusia akan adanya kekuatan supranatural atau kekuatan gaib dalam hal yang luar biasa dan tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. KBBI (2001:944) menyatakan salah satu defenisi religi adalah “Kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme).” “Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar-benar ada, misalnya kepercayaan kepada mahluk halus masih kuat di lingkungan petani,” (2001:753).

Kepercayaan bahwa mantra mampu menjangkau kehidupan mahluk halus lebih diyakinkan pada pandangan bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan roh nenek moyang atau para leluhur. Hubungan manusia dengan roh atau para leluhur ini dapat memberikan sesuatu yang bernilai, bermakna bagi para pemujanya. Mereka percaya bahwa keterbatasan yang dimiliki dapat diatasi dengan keterlibatan leluhur karena mereka penyebab paling awal dari adat-istiadat. Roh-roh halus atau roh leluhur diberi sesaji dengan perantaraan mantra agar mau membantu atau memberi pertolongan kepada manusia.

Sebagian defenisi mengatakan bahwa mantra merupakan teknik ilmu gaib yang berupa kata-kata dan suara yang sering tidak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Sudut pandang defenisi tersebut lebih menekankan pada masyarakat pengguna yang terbangun dari kepercayaan bahwa mantra mempunyai kekuatan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kata-kata yang digunakan pamantra mempunyai titik fokus yang mengarah pada fungsi mantra

tersebut. Dengan demikian 'bahasa mantra' tetap menjadi kajian yang tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup mantra itu sendiri.

1.5.c Suntingan Teks

Sunting atau menyunting dapat diartikan (KBBI, 2001:1106) sebagai penyiapan naskah yang siap cetak (dalam penerbitan) dengan memperhatikan segi sistematika penyajian isi dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Kriteria yang diambil dalam penyuntingan ini bertolak dari asumsi bahwa teks harus baik. Teks yang dipandang baik (Dewabrata, 2002:7) dapat diartikan antara lain, (1) teknya utuh karena tidak bercampur dengan teks lain, (2) keterbacaanya baik, (3) isi dan struktur sastranya relatif lengkap, dan (4) isi sesuai dengan teks asli yang disunting.

I.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan studi pustaka. Melalui metode deskriptif, peneliti berusaha mengumpulkan selengkap mungkin mantra yang digunakan pada acara *Belenggang* dalam pengobatan masyarakat Dayak Bekatik, sedangkan metode studi pustaka digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis mantra tersebut.

Teknik penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut,

- (1) observasi langsung, digunakan untuk mengetahui keadaan penutur mantra dan mengumpulkan buku yang berhubungan dengan penelitian,
- (2) teknik simak libat cakap,

- (3) merekam dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengobatan,
- (4) menstransipkan mantra kedalam bahasa tulis,
- (5) melakukan suntingan teks, dan
- (6) simpulan hasil analisis.

I.7 Sumber Data dan Data

Sumber data adalah mantra *Belenggang*. Dari sumber data tersebut, memuat data bahasa mantra yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Mantra *Belenggang* dapat diketahui melalui rangkaian kegiatan pengobatan tradisi *Belenggang* suku Dayak Bekatik.

BAB II

PERSIAPAN *BELENGGANG*

II.1 Sejarah *Belenggang*

Belenggang merupakan salah satu pengobatan alternatif yang dilakukan masyarakat Dayak khususnya untuk jenis penyakit tertentu yang belum dapat disembuhkan dengan metode pengobatan biasa atau umum. Tradisi pengobatan *belenggang* dapat dijumpai bukan hanya pada masyarakat Dayak Bekatik, tetapi dapat ditemukan pada masyarakat Dayak Kanayatn, Manyuke, bahkan pada masyarakat Melayu yang berdiam pada daerah pedalaman.

Dukun *Belenggang* umumnya berasal dari daerah yang sama, artinya pasien atau si sakit yang berasal dari etnis Dayak Bekatik tentu akan menggunakan dukun yang berasal dari Dayak Bekatik juga. Demikian juga sebaliknya, dukun *Belenggang* yang berasal dari Dayak Kanayatn tentu akan diperlukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn.

Tidak menutup kemungkinan justru yang terjadi sebaliknya, si sakit yang telah berobat dengan dukun *lenggang* yang berasal dari suku Dayak yang sama belum menampakkan hasil, dapat mengulangi jenis pengobatan yang sama dengan dukun *lenggang* dari daerah yang lain. Tidak ada aturan adat yang mengikat untuk tidak memperbolehkan si sakit berobat lebih dari satu dukun yang berbeda.

Masyarakat Melayu yang berdiam di pedalaman ada yang masih mempercayai tradisi pengobatan *Belenggang* dan memanfaatkannya.

Walaupun pandangan Islam yang banyak dianut oleh masyarakat Melayu menentang tradisi pengobatan *Belenggang* ini, namun digunakan juga secara diam-diam oleh si sakit.

Kata *Belenggang* sendiri berasal dari kata lenggang yang berarti mengayun; *mondar-mandir*. Istilah ini dikaitkan dengan gerak buaian dari medium gerak tari yang telah menjadi kelaziman. Upacara *Belenggang* pada mulanya berasal dari budaya masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu juga meyakini dan melaksanakan upacara *Belenggang* untuk tujuan yang berbeda. *Belenggang* yang di maksud adalah berupa bentuk selamatan pada calon anak pertama yang berumur 7 bulan pasangan suami-isteri. Pada masyarakat Melayu, *Belenggang* merupakan bentuk wujud syukur atas karunia Allah berupa calon anak yang bakal dilahirkan.

Adanya akulturasi antara masyarakat Melayu dan Dayak, tentunya membawa penerimaan budaya keduanya dalam bagian yang sama. Istilah *Belenggang* yang dibawa oleh masyarakat Melayu memberikan padanan kata yang sama dengan dua fungsi, ada yang untuk selamatan *7 bulanan* ibu hamil, dan tradisi pengobatan *Belenggang* seperti konsep yang sama pada masyarakat Dayak.

Pada masyarakat Dayak sebenarnya telah dikenal nama *Balian* yang sama maknanya dengan tradisi berobat *belenggang*. Tentunya ada perbedaan yang umum antara *Belenggang* masyarakat Melayu dengan *Balian* masyarakat Dayak, yakni dari sesajen yang digunakan ada yang dilengkapi daging babi dan yang tidak dilengkapi dengan daging babi.

Nama *Belenggang* sendiri lebih dikenal oleh masyarakat Dayak Bekatik dari pada *Balian*. Hal ini dimungkinkan kata *Belenggang* lebih mudah diingat dan dipahami, serta lebih memasyarakat, bukan hanya pada Dayak Bekatik, tetapi pada suku Dayak yang lainnya lebih lazim menyebutnya dengan *Belenggang*.

Faktor kepercayaan menjadi faktor yang kuat dalam bertahannya tradisi pengobatan *Belenggang* ini. Masyarakat Dayak Bekatik masih percaya bahwa apabila orang yang sakit telah berobat, namun sakitnya masih belum sembuh, maka *Belenggang* menjadi alternatif obat yang menjadi harapan si sakit untuk sembuh. *Belenggang* dianggap mampu mengusir hantu-hantu yang bersarang di tubuh orang yang sakit tersebut.

Faktor yang lain adalah adanya anggapan masyarakat Dayak Bekatik akan terjadinya *Sengkaro*, yaitu orang lain melihat orang yang sakit di suatu tempat, padahal orang yang bersangkutan pada saat itu berada di tempat lain. Orang yang dilihat sakit tersebut bukan berbentuk wujud tubuh atau fisik, tetapi jiwanya yang disebut *sumangat*.

Sengkaro itu sendiri sebenarnya terjadi karena adanya perbedaan yang kontras antara manusia dan makhluk halus. Perbedaan itu adalah manusia tidak melihat makhluk halus kecuali bagi orang-orang tertentu, sedangkan makhluk halus melihat manusia. Untuk memulangkan *sumangat* si sakit tersebutlah perlu diadakan upacara *Belenggang*.

Namun dalam perkembangan berikutnya, upacara *Belenggang* ini sudah jarang dilakukan masyarakat Dayak Bekatik dengan berbagai faktor. Faktor pendidikan, agama, dan masuknya teknologi pengobatan

modern telah mempengaruhi pola pikir dan pola tindak masyarakat Dayak Bekatik. Akan tetapi, masyarakat Dayak Bekatik yang masih memegang teguh tradisi lama tetap melakukan kebiasaan upacara tradisional, yang salah satunya upacara *Belenggang* ini.

Pada acara pengobatan *Belenggang* ini, sang dukun tidak menentukan umur atau jenis kelamin bagi orang yang akan diobati, tetapi tidak semua jenis penyakit dapat diobati dengan pengobatan *Belenggang*. Ada beberapa jenis penyakit yang bisa diobati dengan pengobatan *Belenggang* antara lain, *kalau ada badi, sumangat*, atau *nyari ayu*. Sedangkan penyakit yang dapat diusir dari dalam tubuh antara lain, *singkaro, kamang mamagk, kena jari, perbuatan setan*, dan lain-lain.

Pengobatan ini bisanya dilakukan pada malam hari, dan waktu yang diperlukan tergantung jenis penyakitnya kalau penyakitnya tidak parah maka hanya diperlukan satu malam saja, tetapi jika parah maka memakan waktu sampai dua malam.

Dalam pelaksanaan *Belenggang* di perlukan bahan-bahan yaang harus disediakan oleh tuan rumah, terdiri atas berikut.

1. Taman, bahan dan perlengkapannya:
 - Bambu (batang taman)
 - Daun kelapa yang berwarna kuning
 - Mayang pinang (bunga pinang) warna kuning
 - Buah nanas berdaun sepotong

- Katuku sia yang dibuat dengan daun kelapa yang berwarna kuning, disimpan di atas taman yang berisi garam.
 - Kain
 - Mandok (tempayan kecil)
 - Daun jengkol
 - Daun sirih
 - Daun rajuang dan pelita
2. Alat musik:
- Gong
 - Rabana
 - Daoh.
3. Ramuan yang disimpan dalam piring dan mangkok:
- Beras
 - Telur ayam (turah)
 - Baras banyu turap (lemang) pulut
4. Bahan sesajen mentah dan sesajen masak meliputi:
- Sesajen mentah;
- Beras banyu
 - Beras benar
 - Beras ketan
 - Ayam yang masih hidup satu ekor
 - Beras kuning

- Beras peratih
- Tepung tawar
- Kelapa putih.

Sesajen masak;

- Cucur
- Nasi putih
- Ayam rebus
- Pisang rebus
- Garam
- Nasi biasa
- Darah mentah/darah ayam.

5. Peralatan pelengkap dukun

- Ikat kepala berwarna (merah atau kuning) yang diberi hiasan bulu burung enggang.
- Batu ajaib atau benda bertuah lainnya yang dianggap mempunyai nilai keramat, digunakan sebagai media penghubung dukun dengan hantu, leluhur, atau roh halus.
- Batu penawar berbentuk, berbentuk batu jering, manusia, *panilo*, *kalimatuk*, *kamang*, *pujut*. Batu tersebut sebagai media penyembuh bagi yang sakit.

II.2 Tahapan Mantra *Belenggang*

Tahapan mantra atau tahapan upacara *Belenggang* umumnya terdiri dari tiga tahapan. Ada juga dukun-dukun *balian* atau *Belenggang* yang lain menggunakan tahapan pengobatan lebih dari tiga. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

Tahap pertama adalah pembukaan atau *nyangahatn*. Pada tahap pembukaan ini, dukun memanggil para dewa, roh halus, Tuhan, para *kamang*, dan hantu (roh baik) agar menyatu dengan dirinya.

Tahap pertama tersebut memerlukan waktu yang cukup lama. Bersamaan mantra pembuka dibacakan sang dukun, maka anak buah sang dukun harus mengiringinya dengan bunyi-bunyian berupa musik yang telah disiapkan.

Ada ciri-ciri tertentu yang dapat diketahui apabila dukun lenggang telah menyatu dengan roh halus, dewa, Tuhan, atau yang lainnya. Sang dukun akan tampak hilang alam sadarnya. Ia akan memperdengarkan ucapan mantra yang tidak teratur dan tarian atau lenggangan tubuh yang tidak teratur pula.

Tahap yang kedua adalah tahap menemukan sumber penyakit dan pengobatannya. Setelah proses penyatuan berhasil, maka sang dukun meminta pada roh yang datang untuk segera mencari sumber penyakit yang ada di tubuh pasien atau si sakit. Proses ini juga tidak dapat ditentukan waktunya, karena berat tidaknya penyakit, tersembunyi dalam tubuh atau di luar, perbuatan orang lain atau perbuatannya sendiri, dan sebagainya, adalah faktor yang menentukan waktu pencarian sumber penyakit tersebut.

Tahap ini pun terkadang di ulang beberapa kali, bahkan penggandaan memanggil roh yang lain untuk dapat membantu mencari terkadang juga dilakukan. Dengan demikian, setelah proses kedua berlangsung tidak menutup kemungkinan sang dukun kembali pada tahap pertama untuk mendatangkan lebih banyak lagi bantuan roh, hantu, dewa, dan lainnya, untuk mencari beramai-ramai sumber penyakit yang ada pada si sakit tersebut.

Setelah ditemukan sumber penyakitnya, maka sang dukun beserta penolongnya akan berusaha mengobati si sakit. Pada proses pengobatan ini, sang dukun akan menyebutkan bahan-bahan yang diperlukan sebagai syarat obat. Untuk itu, pembantu dukun harus siap sedia mendengar perintah dukun lenggang tersebut, untuk menyediakan bahan-bahan yang diperlukannya.

Tahap ketiga adalah *bongkar taman* atau membuang penyakit serta mengembalikan para roh yang telah membantunya untuk segera kembali ketempatnya semula. Tentunnya ada upah atau hadiah dari dukun untuk para penolong tersebut sebelum pergi. Sesajen-sesajen yang telah disiapkan memang diperuntukkan bagi para roh tersebut. Apabila diperlukan lagi, tentunya para roh tersebut akan kembali membantu sang dukun untuk mengobati manusia yang sakit.

II.3 Bahasa Teks

Bahasa utama mantra *Belenggang* adalah Dayak Bekatik. Namun, dari sekian banyak isi mantra terdapat juga bahasa etnis Dayak yang lain, seperti Kanayatn, bahasa Melayu, bahkan bahasa Indonesia, terutama untuk jenis mantra yang dilagukan.

Khusus bahasa mantra berbahasa Dayak Bekatik, banyak terdapat kosa-kata yang jarang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggalan kata seperti *Au.....,A....., Ae.....* juga dapat ditemukan setiap mengawali lagu.

Kehadiran unsur kosa kata tersebut dimungkinkan untuk membangkitkan daya ingat sehingga mempermudah hubungan antara dukun dengan para Dewa, hantu, Tuhan, atau pada dukun lenggang yang sudah meninggal dan pada *kamang*. Menyadari hal itu, maka dalam terjemahan unsur bahasa teks yang khas itu tetap dipertahankan.

II.4 Ejaan yang Dipergunakan

Hingga saat ini belum ada penelitian atau hasil penelitian yang mengatur tentang bahasa Dayak Bekati atau bahasa etnis Dayak lainnya. Oleh sebab itu, penulisan ejaan yang dipergunakan dalam teks asli mengacu pada ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Meskipun demikian, mengingat tidak semua unsur bahasa teks sesuai dengan EYD, maka dilakukan penyesuaian-penyesuaian bahasa teks sebagai berikut.

1. Bunyi glotal (plosive) hambat dilambangkan dengan dua bentuk, yakni /ʔ/ dan /ʔ/. Contoh lambang /ʔ/ seperti pada kata *kitaʔ*, *iyaʔ nanaʔ*. Sedangkan lambang /ʔ/ seperti pada kata *Oreʔ*, *Agiʔ*, *aiʔ*.
2. Terdapat juga vokal O besar (Fricative dental) untuk pengucapan kata seperti *bOrO nya*, *ekOʔ*, atau *dekOh*. Dalam bahasa Indonesia, vokal O (fricative dental) ini dapat dicontohkan pada kata *bOhong*, *kOordinator*, atau *pOla*.
3. Gugus konsonan /-tn/, /-pm/, dan /-kng/ selalu menduduki posisi akhir pada sebuah kata. Konsonan /t/ dan /n/ dalam gugus konsonan /-tn/ sama-sama konsonan alveolar tak bersuara, sedangkan konsonan /n/ merupakan nasal alveolar bersuara. Konsonan /p/ dan /m/ dalam gugus konsonan /-pm/ merupakan konsonan bilabial tak bersuara. Konsonan /m/ merupakan konsonan nasal bilabial bersuara. Begitu juga halnya dengan konsonan /k/ dan /-ng/ dalam gugus konsonan /-kN/. Kedua fonem tersebut merupakan velar, hanya saja konsonan /k/ merupakan konsonan hambat velar tak bersuara. Contoh kata yang mengandung gugus kata konsonan tersebut adalah *nyagahatn*, *diapm*, *urakN*.
4. Prefiks /-ng/ seperti pada kata *ngalap* dengan kata dasar *alap* muncul pada fonem pertama. Selanjutnya kata dasar yang dimulai dengan konsonan velar seperti kata *gagoʔ* apabila mendapat prefiks /-ng/ akan luluh menjadi *ngagoʔ*.
5. Tanda baca koma (‘) terkadang dipakai yang merupakan campuran tangan peneliti apabila terdengar kata atau kalimat mantra yang hampir berbunyi sama namun tidak masuk pada bagian satu di atas.

II.5 Pembagian Baris

Teks asli secara keseluruhan dibagi dalam baris-baris kalimat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penganalisisan. Isi mantra yang terpecah dalam bentuk kalimat-kalimat tersebut, tentunya dimasuk dalam kelompok yang sama.

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Suntingan Teks

Sumber data yang telah tersimpan, baik dalam bentuk rekaman maupun dalam buku catatan dipindahkan kembali dalam bahasa tulis berbentuk kalimat. Pemindahan kalimat tersebut dilakukan berdasarkan urutan pembacaan mantra secara keseluruhan, dan dilanjutkan penerjemahan. Setelah penerjemahan secara per kalimat, akan ada penjelasan secara umum isi dari mantra *Belenggang*. Adapun bentuk kalimat mantra tersebut adalah sebagai berikut.

1. Haiturutn Tuhan, Si Adis (si Anu) minta tawar. Siap tumpi ge nasi iya budi ba sama sino ba ringo miara wa ingon ka tarungko ba riga ma...lah ma nyaman.
2. Mahe paitna mahe lah mahe abu ba gaek ba kunyit ba kunyo agi. Tajam tumpul bisa tawar sah tawar.
3. Ka siao asa ma ama ma ringo miara ka nange ka bagkang ga nampa ma luangka ma sieta' tolak tujuh sangga tujuh tolak guna sangga guna rasa latikug kaju uga ngal atogut tukur ta mu da aga uman mapa mapok nege ate siap mumpi ge nasi.
4. Ge sia budi man ka rungko, tunggang balikatn darah, ati, jantung si Adits (si Anu).
5. Nagu nngatu nyaman, parbuatan balis pulakN ka' balis.

6. Mahe paitn mahe laba, parbuatan setan pulakN ka' setan.
7. Abo panut di minta, parbuatan pujut pulakN ka' pujut.
8. Ngajak ba gaek ba aji, parbuatan kuntilanak pulakN ka' kuntilanak.
9. Basino ba sama miara ka jubata, parbuatan antu ai' pulakN ka' antu ai'
10. Ka jubata aso basung' barkat aku make tolak tujuh.
11. Ka rungke ka mapa ka tolak guna sangga guna tolak baya sangga baya si Adis (si Anu).
12. Latuag saga n' yaru dewa kayangan, mambang kuning, mambang sakti, mambang kapa.
13. Saga along tak tango minta' pangkado, minta' panawar Dewa Kayangan
14. Ta' jubata dari kamang ka' pajokN, Kamang ka' Benteng baru kuntilanak nuju ka' mengkong.
15. Tango minta' edo minta' ganas urakN nang sakit.
16. Singe mayak atakung ka' goa urang kayu baritu nyaru' marateh kita'.
17. Singe maya sma sange urakN nang dewa Kayangana' urakN nang di gunung.
18. Kai tungo sata mangke mapa ka nyaru' bujakN kamisi bakamisi di palataratn.
19. Latung't kaga uman mapa ka' kita, kamang ka' Tajura tu' nana kapalakN nyuruh idup edo' ganas.

20. Matok ate siap tampi ge nasi urakN dukun lenggang menjadi lenggang urakN biasa.
21. Ge sia budi dukun basar lenggang kalia ka'Barinang kaolah.
22. Asa uma barungko mahe minta' ampun, minta' maaf urakN Dewa Kayangana.
23. Ringata mahe nyaman mahe lamus ngia kami mere kita' makatn nasi dua gare baru darah manok.
24. Mahe paitn mahe abak minta' ringan nyaman baru ka' lubakN.
25. Ngane ngatok panyamun da umpaht tana mempawah mana banyuke ka ramin ka panaha nyawa ba songata ka mangke ka mapa aga uman mapa.
26. Matok ne dukun lenggang bairing, Dewa Kayangana' dari sakti.
27. Siap tumpi tukul nasi ge sia minta' pangkado, minta' panawar, minta' ngobat urakN baik si Adis (si Anu).
28. Budi rangka ba naga tolak tujuh sangga tujuh guna sangga guna tolak bala sangga bala.
29. Ba nyaman mahe paitn lamus aman sajok nana', dadar nana', nana' dingin dan nana' dingin balah kanan.
30. makanya ame ngangu, ame jukat, ame ngedek' diminta' kaadaan sehat kaadaan selamat.
31. Jubata kayu asok kayu tinggi minta' edo' minta' gagas urakN nang sakit.

32. Taladatn ba pawe kamps asal pilakN ka' talino tu' nana kapalakN minta' pangkado minta' panawar ka' kita.
33. Iya' ...kita' badi jantu' ka' tubuh ka' tiduran ka' simpang.
34. Tapang ba masing-masing notok tempat kadiaman kita'.
35. Selamat ga nyawa adis pulakN ka' Roban, palantaraln iya' kita' ngicakN.
36. Ingat ka tikar ka burutn ka bungkus kaga uman mapa matok ate siap tumpi ge nasi.
37. Minta' samporek, minta' obat nang bagago' ka' kita' nangpane.
38. Minta' pangkado, minta' panawar nang minta' dialap diganggo ka'kita'.
39. Ka' badan, ka' tubuh, ka' nyawa, ka' sengat.
40. Jadi pangkado dipulakN selamat dingin Na'Sago, Na' Andong, Na'Sia, Na'Lipay, Na'Rabor.
41. ngia ngango' ngalap kita' kade'nda nang sakit nang najor ne'kita' ahee.
42. Nang atakN mante malo jukar aged ngidap nyaru' ngundanga' kade' adanya.
43. Ge nasi ge sia ulah budi.
44. Ba rungko ba naga.
45. Ringata nyaman mahe paitnh da lamus.
46. Mahe abok panut ngiasa.
47. Serate kumpul panyakit kita' nang anyut ka' pusat ai'.
48. Jawa'jawa' antu ai' iya' kita' ngicakNa' nyingkaro.

49. Iya' repo pulakN aguh pulakN nyaman.
50. Jadi pangkado, jadi panawar lain kamang lain sempang.
51. Sabiti' dua tujuh biti' tanjung bunga Kalimantan.
52. Ge sia ulam mapa matuk ate.
53. Ba barungke ba naga.
54. Mahe uga ringata mahe nyaman mahe paitn panut da ni sa.
55. Bunga sadi sebangku rupa panamukN dapah.
56. Ba nari ba gaek ka budi .
57. Nagi ba bure mare muka.
58. Kurrrs.....sumangat.
59. Kita' nyapua nyukupatn.
60. UrakN ame kita' ngaco', ante' ngade' samoga dapat badukungan pulakN repo.
61. Kuuur.....sumangat .
62. Sa kaluarga rukutn burutn'h.
63. Paku siru ge take ge ansiang't.
64. Minta' samporek, minta obat nang bagago' ka' kita' nangpane.
65. Minta' pangkado, minta' panawar nang minta' dialap digango' ka' kita'.
66. Ka' badan, ka' tubuh, ka' nyawa, ka' sengat.
67. Kuur....sumangat si Adis.

Musik yang diiringi tarian.....(Sekitar 30 menit)

68. Basama kita minta' bujaktu tua bujaktu muda.
69. Basama sa mini mare.
70. Ba param pang tumpi kamang.
71. Mile pingatn diri.
72. Ine kita' ngaco ame ngede' samoga dapat badukungan pulakN repo.
73. Paitn panguasa sama.
74. Tamang sa tamang nyantura titik ine tumare ari.
75. Ine makse'.
76. Meah bongkang uga dautu lemo, bOrOnya raweih, dautu tangke mah.
77. UrakN dukun lenggang menjadi lenggang urakN biasa.
78. Hai....turutn Tuhan, si Adis minta' tawar.
79. Donea katn Tuhan ncepta, lalu semola jad?.
80. Koh, lalu mangke tapukN ara? Boleh mansea ege.
81. Mangke tana? Kuning, ya boleh, ya besa jad? semola jadi.
82. Idip, kath, sakit uruts Tuhan.
83. Jubata n'kajayep ka tawar si Adis.
84. Tunggang baliktn darah ati jantung si Adis.
85. Parbuatan balis pulakN ka' balis.
86. Parbuatan setan pulakN ka' setan.

87. Parbuatan pujut pulakN ka' pujut.
88. Parbuatan manusia pulakN ka' manusia.
89. Parbuatan kuntilanak pulakN ka' kuntilanak.
90. Parbuatan antu ai' pulakN ka' antu ai.

Musik diiringi tarian....(sekitar 30 menit)

91. Ingat doa'? mansea dengadeh koh kolam bea ge bungsu.
92. Doa'? mansea ngadekOh masing parbuatan.
93. Ka' sadden taretn idip doa'? mansea.
94. Dengadeh kOh kalambea ge bungsu.
95. Ando dekOh bungsu no meah kayu?
96. Agi? meah kayu kapoih-kapoih me kayu? si bani Amaih dengah.
97. Oi, asi da meah kayu? kOh.
98. Eko? O bungsu.
99. Imu? ah usu?
100. Ai, o...meah engketn eko? meh usu? meah bOrO? meah dautn, meah kayu?
101. Bungsu kOh lalu meah kayu? meah bOrO? meah dautn
102. lalu ensa are engke ka bani amaih kOh jah.
103. Si Bani Amaih kOh jah ai?o, lalu tarema dautn ge bOrO?, lalu muji ka bungsu eda nyamen anak.
104. Bungsu nyameh anak koh ta muh, ao, oo, ade? ko dah bau? langir, bau? gareng, bau? menyah, bau? ayetn.

105. Ore manu? oman me nsu eda? bungsu oman.
106. Bungsu koh oman.
107. Nasi gola? eret, sangga ege bero? abak ongka? oman.
108. Ndo na ore' ja? Nsu meah bOrO? nonggakN ka sawikN, ya ko ja?
109. Bungsu? kOh lalu ore' yak de ngkaik dautn lemo, ya matetn.
110. Lalu, toet-toet dautn lemo kOh jah jadi? mansea, nganang lalu babenan egelah bungsu kOh jah.
111. Kalambea lalu ukut bae, ukut basek lalu nusut taO bungsu kOh.
112. Eko moan si Bani Amaih.
113. Kalambea lalu meah kayu? agi?
114. Kapoih-kapoih meah kayu? ka saba? moan si Bani Amaih.
115. Asi dekOh o si bani amaih.
116. Ako o kalambea.
117. Imu? ah kalambea ai?
118. Eja? meah kayum nyambera? bOrOnya raweih, dautnnya tangke mah.

Musik diiringi tarian.....(sekitar 15 menit)

119. lalu kalambea meah, ya ensa ore, "Deah buk", ena ka dekoh ta nyamen adem kalambea, ekO ra mamu?
120. "Ai? o kalambea, nyamenlah ade, lalu nemang.
121. Nyamen anak ubuk kOh jah muji bau? toke', bau? ansikN, bau? bangeih.

- 122. Ubuk si Bani Amaih kOh jah are? repOko dengah panyamenmu kOh kalambea.
- 123. Lalu eda? kalambea oman.
- 124. Asi da ra? oman, nasi eret, paitn ge daya? lalu ti? omanlah kalambea kOh jah.
- 125. Te anak salangkath kalambea.

Musik diiringi tarian.....(sekitar 15 menit)

- 126. Si bani Amaih kOh lalu mere ka rangah, ngate madil, ngantie ore ya madil.
- 127. Sanna bait ti? demadil.
- 128. Salangkatnlah kalambea, lalu 'jai da koang-koang yang muji jai da kroang-kroang o kalambea muji? badil de radil aderamin da aro madil banen.
- 129. Sok bait ko dengah salangkatn pamandeko.
- 130. Ndo ore' ja? meah bOrO nonggakN ka sawikN gena ngkaik dautn lemo kOh ja? meh, na matetn ntau ka rabbet ko.
- 131. Ade lalu ore, ya meah kati? nga sampat ore?, baroara ngenjaketn ubuk si Bani Amaih koh jah madil. Kabih lalu ngerasa.
- 132. Tui-tui bungsu kOhele kalambea kati? ore?, ya lalu no mangke.
- 133. Iti? Mu? neneh kasu? ko ae-ae ka deah obuk o sauth si Bani Amaih.
- 134. "Kasu? imu dekoh jah pala serobo? kasumkoh. Peraka tau? lalu eda' bungsu kOh oman.

135. Oman baba nyamen ade, anak kOh jah. Nyaman baba ngambek kalambea da katn ubuk kOh ngambek ate ni inik, siru nik inik, abok nik inik, pokok pakakaih mansea kolah. Ongan, kurit, jape, mate nik inik. Ya ukut dekoh jah bungsu. Ongka? koh de ore?
136. Ongka? ko oman nsu? “O ubuk, ongak? buk” Ongka? oman na ore? meh, bait-bait na bajalent kOh “O bungsu kOhlalu ore?.
137. Kati? ga? ubuk kOh jai-jai, ka muji baik.
138. Lalu ore dekoh, lalu meah boro? obeih ngare ongan kalambea kOh jah ka mantung. Lalu jadi mansea agi? kalambea kOh jah.
139. Ade lalu ngu? baik, pema setn ko meh o enta? bungsu kOh jah. Ea pemak jaim. Sando eko? kati nusut na’ abeih imu? kana ubuh si Bani Amaih oman kOh jah ongak dekoh kalambea ngasenga sehat nga bait nga jadi manusea semola.
140. Lalu no meah kayu agi?.
141. Bungsu kOh ngajer meah kayu agi?.
142. Ade no kapoih-kapoih ka saba? moan si Bani Amaih. Lalu tadengah agi? katn sautn si Bani Amaih. “Asi da meah kayu?”. “Eko?:” imu’ah Kalambea.
143. “Ai?” keh Kalambea nuru ngah kabih, so maseh idip. Maseh idip ko Kalambea.
144. Ukut karoakN ongan, pekakaih, alat-alat ade dekoh ya ngkidip kOh jah. Lalu enskN kayu, dautn, yak bOrO’ jah meh Kalambea. Kalambea pun ore?. Yak ngantet je? dekoh lalu a nyamen adem kalambea. Ai?o Kalambea. Ko?ra?no mamu’ru’.

145. No ade mamu' ubuk kOh jah.
146. Ao?, ao? ade' ko, bau? langir, bau? goring, bau? ayetn, bau? menyak, bau? Lamak, bau? mamih.
147. Yak ubuk kOh ore lang baik ko dengah mu? kalambea.
148. Ade oman dekoh, nasi gola? ge eret, sangga ge bera abak.
149. Oman ngekoh pakng oman tapai de ngengkantn bitn samping rajak.
150. Minum meh Kalambea.
151. Man paitn gola?daya'. Pora?-pora? nyodop dekoh, tapi kati? morah sadetn baba.
152. "Keh, te anak salangkatn Kalambea."
153. Ya salangkatn agi? kalambea kOh jah.
154. "Jai da kelang-kelang jah Ando da bakelat da kelang-kelang buk.
155. Jai da koragn kurup yagn. Mate'ando da korang kurup buk.
156. "E pande ta ko Kalambea. Ore? ja' na meah bOrO' nonggakN ka sawikN na ngaik dautn lemo yak matetn ntau Kalambea."
157. Ade kOh lalu ore? meah bOrO? kOh, ngaik dautn lemo koh ma'lom namba da diu' sakti koh maseh mareda-reda.
158. Agi' batoet ge amot ajubata.
159. Lalu ore' meah, lalu ngaik dautn lemo kOh lalu ukut sambel matent ngerabet ngedeah. Lalu jadi mansea.
160. Jak-jak nganang rabetlah lalu ore? ore?dekoh, lalu "keh songa baik nggEm Kalambea" O bunsu kOh enta.
161. "Ai? ka ko ongka? ngajer ko".

162. “Koh la serete sejarah Bunsu”, ge Kalambea.

.....

163. Sama marenga miara maringon.

164. Manto tanaga ba kunyo agi sama Marengo.

165. Bagaga’ uma ge sia da tangga rangkok mangket s’ma ae ke jubata.

166. Mapa matok ge nasi ringan make lumas.

167. Ae kup jubata panyamun ada uga uma mapa matok meh.

168. Nasi sia jubata kayu atak ampe apeh nyama.

169. Sagala kungsi satu samua sama.

170. Basama semua basaneke dibulah memang kami manusia basama-sama ba soon-soon tunjuk jalan.

171. An.....an.....incak perut bajalat jauh. Jona babe raja.

172. Kao pamang kujut ba semade ba jae to lanta jo bnae jo manaak gunse at utek dudah bataman tae sando manapo sintak panyanek udah bauwa jana balaha.

173. Asi na udah jala bajala asa tatea.

174. Bajano janak bajane-bajane sakalak pemaalupak udah sakala udah.

175. Jane ak udah majalak-majalak nele badayung-badayung jatok sapangang.

176. Bajanak tala coba ela....e....ae.....babayo jare tabore. Sami samandang bala ba udah.

.....

177. Sela sa gendong memamo memen antrea sema ate propo atriyo maneang meah.

178. Sonagle somada mala sama mate ene sapolah otah.
179. Ajuna maah jahe an sunah panunggal udah samantan ujaan sade balah sado manyonoh uji manana.
180. Ting tutang king nye dari tengah tami melayu tengah kami maning kepala.
181. Tahang tali tanang muta katayam. Minta tambuk, balik kolam.
182. Sakato ato, sare sak sare.
183. Leba sangat bang sinyanye, bale to bujak nyangko kame manninggung.
184. Basoh ampun, sato bangek.
185. Mare garopoh, kalo die salah. Kondang samoa paseh jaro baso arak manerak.
186. Tanah jame nangkoh sabang kame ini.
187. Balik balak manto kame ojang sambah no monda.
188. Jali minta jail sapak kame tolale baletok sesopak bae-bae banyak siapa...e...e.
189. Jangah e.....e.....baduah.....a.....a..... baj oah.....a....a., aduh.
190. Aduh nian nenek jongko hanyaah sae nang barobat, nang nian rayah tubuh nian juruh basah. Nang matakan nimon nang mangil. Pokoknya di tele abis-abis.
191. E.....e...jalopah sahari nagarat. A.....a.....a....baleun namaa.....a.balala.
192. E.....a.....jale mani salopah. Aden bayat balae....e.....ejalo to....u....nanggare e.....e.jepoh.

193. Sare.....e.....e...jubale.....nagaouh jelaph, at gopang samolah.
194. A.....a.....janong'an.....e.....jato....rajeh balale.
195. E.....e.....sa are nangarit jol layee.....
196. Tue do dada naga raja. Yo menayo nana.....a.....a
197. Tue to dada maga raja. Yo menajo naa.....a.....a....ngate mong bene upa bene ngate mang uda.....o.....o....ngate malah ngate e'et ngumamang peloop, lo ngo ngajak njex.
198. Sogalas aik opek ngala lo e.ngade mana co talok ma ojok to nang ngana jaoh.
199. Sungguh de bade te ngade so gala to bukan di mandokan di malambut.
200. Ko ngango kanyae nye ngajor pintu sogala ale mak balo jombo apaj sama tomalai lae galito.
201. Male sa male-male pade tanah. Malenge seke. Male sanggeka malesa ae.....ae.....paleng aso na tamen kame, uga banyak taho, pandang, nangke.
202. Tangang gayo klute langit jangan sampai to nayai sampai maninyasing te ngasing sun balek ta asoka.
203. Ale ja lea le jojo more.
204. Jonaka saho...a.....a....a sebalu tu balah bato bah batu....u.....batu paloje.
205. Abu tanjoo, se batuh salah...a...a pajo angko rasa nan ajo lae pulang bakaknya asa sa pulak asa pulang bakanya.
206. Anyo jalek asa kapolak balek koknya. Ae bakak solah nyaak ase ako nooka balek solak ama ayam bakokok tanda ari dah siang.

207. Asaal karake bale at nya. Kum bale kate uye.
208. E.....e.....asal ka bak pulang asa aknyanyi pa bale pulang.
209. Asal ka manok pulang ka mahok asal ka bunga bale ka bukonya.
210. Asal ka bale bade baleatnya, kalo bajalatn kao rajee.....e.
211. Kalo ba babat ssaku mak he nyalak basa buah aso uta at basi pahaan.
212. Kita ba balee.....e.....e solamat sadang boba le balon.
213. Santimun balon paradah dema babanggun ayam bakokok tanda ari dah siang.

Musik.....

214. Donea katn Toan ncepta malaikat katn Toan ncepta, lalu semola jadi? KOh.
215. Lalu mangke tapukN ora? boleh mansea ege, mangke tana? kuning, ya boleh, ya besa jadi? Semola jadi.
216. Mangke de aman-aman si malaikat kOh, mangka de melaherkan anak dekoh sampai kati? besa de nyelamatkan waktu pamalahirkan anak kOh jadi?
217. Sampai de ngorban sampai de ngasih ya baru besa anak kOh lahir.
218. Setalah laher, ayo?, ade oga da ege anak namba petadokN da gatr panekah kOh jah.
219. Ongka? dekoh make de bakambang, lalu ngkanak amak kOh ejo Slangkeong, Slangkuning, Gugu, Guguratet, Batakng, Batu, Rao, Ragakng Dakangkanak.
220. Slangkeong ge Slangkuning petame-tame no ka sin.

221. Ongka? KOh Gugu ge Teratet no ka barat.
222. Lalu segale da laitm-laitn kOh iti? da no ka ete.
223. Seguntur tanah doa? sengku awatn pate? londe.
224. Pate? londe doa puluh Melayu ngkanak Antor Sorat.
225. Antor Sorat ngkanak nyur gadikN
226. Nyur GadikN kOh maka? ka BawakN.
227. Maka?ka bawakN besautn ge balu andakN-ngkanak Ramaga ngkanak Ramambutn
228. Ramaga ge Ramambutn kOh bakago? ngkere jetn sebo.
229. Sebo dekoh ante?ka ngkiri ansak ka ntau.
230. De engke da ansak ka Ramambutn da ante? ka Ramaga.
231. “Imu? Katn anak asal ama? engke ansak ka imu?, imu? egelan.
232. Ore?lah deak ama? Endo?, eko? Oman ante eko? bo, eko? anak rayakN” O ramaga , bo.
233. Ongka? dekoh maka? sebo kOh jah, lalu manak kabih katn ketO koh nyompah.
234. Keto kOh jah, anak ge saba yetn.
235. Monse? ramabutn kOh ore? mujika ama’.
236. Ama no.
237. Ya maba? keto kOh jah, ge maba? pakN iti? Ama ge ubuk ge etekN.
238. Lalu lama? dekoh de maba? dekoh, etekN keto, ya ngonyo ka tumbukN pedora Ramaga.
239. Ramaga kOh ngkeyep ngge, etekng Bora? papo da ngarukng ka songe kOh.

240. Bora? kOh tameh da ensa bora? panawar, bora? pasangga' pangaleah.
241. Lalu de maket, idip Ramaga kOh.
242. Lalu ade kOh ore? meh nganang ama.
243. Ramambutn jah ore? dekoh lalu Ramaga bo.
244. Ade eneh Ramaga kati? ore? lalu pedaus nusut Ramaga.
245. Bajalent dengade ba doa?, lalu teih ga le? Pate? aboh Tagupm ma Japo.
246. Lalu dengade baranti, ele? TaO gale? pate? ma? Japo kOh jah.
247. Deah ko ngansa ape?, lalu jadi? dakN.
248. Da jadi adoh tarulah ejo? ko ngansa yea eda? ngalakN bauh nga teketn ka ruik.
249. Ka pate? na deah ja?, de ti?nga pande gatn
250. Lalu asa, doa, taru, apet, unum, ejo? tok nyorokN dekoh ka pate?
251. Lalu pate? kOh aboh, lalu jadi dakN.
252. Dengade kOh lau nenggel sande, lalu pe dauth nusut gale?
253. Ubuk te Tagupm ma? Japo baroa? Ra? oman karongan pate, lalu detekN.
254. "Keh, je? Akepm gale? Pate? Deah buk," yak namba kOh takajut.
255. "Asi da ka setn dekoh," e, maaf meh buk, kai? badoa? dan layo.
256. Iti? Kai neneh pate? kupm jah daka toda? abOh.
257. Sampai ayo dakng dan abOh mehbuk.
258. BatOl kabih ka bObO.

259. “Lalu ya tau? ah so eko? baroa?an, tau?buh.”
260. “The, taru anak te neneh tameh.
261. No dengade taru anak eneh dakN kOh pe?-pe?
262. Lalu ensakN nganggong.
263. “Umbitn tah akepm buk.”
264. “Asi da aba? ngumbitn ti?aba?”
265. “Sa? ngareka uru?buk.”
266. Ti? aba? namba tagupm ma? Japo kOh umbitn dakN.
267. Dengade lalu nganten dakN kOh, lalu enaka tumbukN tagupm ma? Japo.
268. DakN da ayO? kOh sampai aba? tagupm Ma? Japo kOh Umbitn.
269. Lalu ensa ka rongan pate, lalu karaje.
270. “Akepm badoa? neset tenain ja?, mangke bOrO? uru? ge nati nanek.
271. “Mangke bOrO? ka bak roakng da ayo?aitn batih.
272. Ramaga ge Ramambutn mangke boro? lalu ngereih inik.
273. “Doah ta buk iti? da ayo? so deah tada kai? ampet tehng bak roakN”
274. Namba kOh ra? ele lalu kati?, namba kOh ra?nese.
275. Ade badoa?nese daheng kOh ka bOrO? yah nene, “Neyetn uru?buk kai?ra? neset tenain.”
276. EtekN ka moan lalu mora? tenain dakN, lalu baraseh.
277. Dengade ba doa? lalu belaga?ka dekoh.
278. Agi? belaga, namba kOh lalu mate? ate dakN.
279. Lalu etekN dengade badoa? kOh jah, lalu ukut ate dekoh nesep ka rajak.

280. “Man deah kemp meh.”
281. “I ka? onga? oman buk.”
282. “Eh, ngena? ando kepm oman.”
283. Ade ukut pate?kah lalu engke.
284. Lalu nosok, panO? pakuh pate?da ka oman kOh jah.
285. “Saket, ete?, dak ore? buk.”
286. Ja? meh ete? maka?ka dae, mamat moekN ja? kepm ka saba?
ensakN abak sautn kepm.
287. ‘E...,ta? okOh o ubuk ko jah?’
288. Lalu nyaket dakN kOh egentn ka joah.
289. Lalu ara? Umbitn ti? aba?
290. Lalu dengade ngenten “Ba?buk”, Namba Tagupm Ma Japo kOh,
lalu umbitn ore?
291. EtekN ka ramin dengade maka?ka dae.
292. Amot morekN kOh ka nsaba?ensa abak sautn tagupm ma? Japo
293. Monse?lah namba kOh
294. “Ka? mOnse? Buk”
295. “Boleh eje ko tah latok tumpi, eja?kai? mangke asepm.
296. Namba kOh bolehlah.
297. Ada badoa? mangke asepm engke ubuk kOh jah.
298. Lalu amot morekng asepm engke ubuk kOh jah.
299. Maka? ensaka dekoh, lalu ensakN amputn bapayo da kana ege
maka? ka ponggo pOrO?

300. Lalu ukut abak pate? paleatn, lalu ensa Ore? lalu ngantak ka umpu? kOh jah lalu idip.
301. “Jai kepm ngopah ko neh?, lalu ngaloar anak da doa? ongan kOh.
302. “Some kepm badoalah mari anak ko dah gena kepm ngopah.”
303. Mangka nyabata Ore? ka tengo.
304. Ore? dekohlah Ramaga ge Ramambutn kOh ka Taleno.
305. Lalu Ramage ukut anak, besautn ge anak da gatn Ramenta.
306. Ramambutn doa? ramentekN.
307. Ramambutn doa? ramentekN ensa sautn maka?ka bawakN agi?
308. Ramaga doa? Ramenta dekoh tada ensakN sautn da mene ka Taleno.
309. Makena muji? Ramaga bayakN.
310. Ramaga bayakN dekOh tada mene ka tana? BayakN da diu? na sampai munka ete? mati? deah.
311. Ramaga ka basautn ge Ramenta, kabih Ramenta ukut tangket tale anak nyabatah Rangit.
312. Kabih Tangket tale, lalu ukut santing batah anak Kamang layo.
313. Mangke ete? de? barade ge Kamang
314. Mangke ete? Dayu? Apa bela rOsOh baik same? adep atau ege asi tatap de nerius (De maba? age kamang kOh jah).

- 315. Ngkanak anak nyongan ege santing batali anak Kamang Layo koh jah ngkana Kamang, lalu nyonga tada jadi? Taleno KambakN.
- 316. Ubuk te kombang ta meh da ukut salek saut Rajo/sultan.
- 317. Ya lalu ngkanak kombakN doa?
- 318. Saleh ngkanak laut
- 319. Sampai etekN ka katOronan, deah tameh ponsak.

Musik.....

(Penjampian Inti)

- 320. Minta? samporek, minta? obat nang bagago? ka? kita? nang pane.
- 321. Minta? pangkado, minta? panawar nang minta? dialap di gago? ka kita?
- 322. Ka? badan, ka? tubuh, ka? nyawa, ka?
- 323. Jadi pangkado dipulangN selamat dingin na? sago, na? andong na? sia, na? Lipay, na? Rabor.
- 324. Ngla ngano ngalap kita? kade ngak nang sakit rongko nang nagor ne? kita ahee.
- 325. Nang atakN mante mado jukat agde ngidap nyaru? ngundange kade? adanya
- 326. Segale kumpul panyakit kita/ nang anyut ka? ai
- 327. Jawa jaya segala antu ai? iya? kita ngicakN nyingkaro.

328. PulangkN ka? roban, palantaratn iya? iya? kita? ngicakN.
329. Iya? repo pulangkN aguh pulangkN pulakN nyaman.
330. Iya?.....kita badi jantu ka? tubuh, ka? tiduran, ka? sempang.
331. Jadi pangkado, jadi panawar lain kamang lain sempang
332. Sabiti? dua tujuh biti? tanjung bunga Kalimantan.
333. Bunga sali sebangku rupa panamukN dapah.
334. Kita nyampua nyukupatn.
335. Aang ame kita? ngaco, ame ngade samoga dapat badukungan pulakN repo.
336. Kuurssumangat
337. Hai. turunt Tuhan, si Adis minta? Tawar.
338. Tajam tumpu bisa tawar sah tawar.
339. Kuurs.....sumangat.
340. Tolak tujuh sanggah tujuh, tolak guna sangga guna tolak bala sangga bala.
341. Tunggang balikkatn darah ati jantung si Adis.
342. Perbuatan balis pulakN ka? balis.
343. Parbuatan setan pulakN ka? setan.
344. Parbuatan pujut pulakN ka? pujut
345. Parbuatan manusia pulakN ka? manusia.
346. Parbuatan kuntilanak pulakN ka? kuntilanak.
347. Parbuatan antu ai? pulakN ka antu ai?

348. Berkat aku make tolak tujuh.
349. Tolak guna sangga guna tolak baya sangga baya tolak tawar dalam badan si Adis.
350. Nyaru? Dewa Kayangan Kamang, Kuning, Kamang Sakti, Mambang Kapa.
351. Minta? pangkado minta? panawar Dewa Kayangan.
352. Dari Kamang Ka? pajokN Kamang ka? benteng baru Kuntilanak nuju ka? menkon.
353. AtakN ka? goa urakN kayu baritu nyaru? marateh kita?
354. Minta? edo minta? gagas urakN nang sakit.
355. UrakN nang Dewa Kayangan? urakN nang di gunung.
356. Nyaru? bujangkN Kamisi bakamisi di palantaratn.
357. Minta? ampun minta? maaf urakN Dewa Kayangan.
358. Dari Kamang ka? tajur, kamang ka? benteng
359. Minta? ampun minta? maaf urakN lubakN urakN ka? goa.
360. Dari pujut ka? mengkon jampuna bajampi ka? raja minta? pangkado minta? tawar.
361. Ka? kita? kamang ka? tajura tu? nana kapalakN nyuruh idup edo gagas.
362. BuakN antu panyakit Dewa Kayangan?
363. UrakN dukun lenggang menjadi lenggang urakN biasa.
364. Na? ma? Roben, na? ma? supai, na? ma aloi na si kindang.

365. Dukun basar lenggang kalia ka? barinang koalaha.
366. Dukun lenggang bairing Dewa Kayangan dari sakti.
367. Minta? pangkado minta? panawar ka? kita?
368. Edo gagas ia dukun basar kalia minta bantu minta tulukN ka?
Dewa samua.
369. Epe saniang minta? edo? minta? gagas urakN sakit ngia.
370. Minta? ringan nyaman baru ka? lubakN.
371. Kamang ka? lubakø, Kamang Ka? PojakN, Kamang ka?
benteng.
372. Nyaru? kamang Panampe minta? edo? minta gagas.
373. Ngia kami mere kita? makatn nasi dua gare baru darah
manok.
374. Minta? Pangkado minta? panawar, minta? ngobat urakN baik si
adis
375. Nana? kapalakN baik minta? pangkado minta? panawar.
376. Kamang ka? tajur kamang ka? benteng gali kana? angin, kana?
setan, kana? Talino.
377. Tu? lah kita nawara? angin pulakN ka? angin setan pulakN ka?
setan, balis pulakN ka? balis talino pea uga?
378. Parissa jatupm paku pulakN ka? Talino.
379. Asal pulakN ka? Talino tu? nana kapalakN minta? pangkado
minta? panawar ka? Kita?

- 380. Urakng dewa urakN kayangan? dari mambang.
- 381. UrakN nang alus nang suci urakN nang ka? goa ka? lubang.

Musik

- 382. Kuuurssumangat.
- 383. Nang kita? iya sagala epe utakN sagala pusat main nana?
- 384. Pagole, pakole, pahiak, duakole.
- 385. Pisang bilal katib dukun karena ngian mangka babore, barobat, samporek baparinga, bapiara.
- 386. Ka? rumah, ka? tangga, ka? nyawa, ka? sengat.
- 387. Karena ngian kami gali? takut kana? ngede? ka? maraga kana? jukat kaulangan.
- 388. Makanya ame ngangu, ame jukat, ame ngede? diminta? kaadaan sehat kaadaan salamat.
- 389. Aman sajok nana? dadar, nana? ngalu, nana? dingin dah nana? dingin balah kanan.
- 390. PilakN kita? sagala urakN suci, urakng baraseh induk samar kita?
- 391. Nang pulakN dolo, pulakN repo ame ta? cecar ame ta? bera, ame ta? bakalahi bakalieran.
- 392. Masing-masing notok tempat kadiaman kita?

393. Nang pulakN omo bakal kita?
394. PulakN ame nyantokN ka? dapur, ka? kampong, ka? tungku
ka? banuaka? nagari, ka? bini, ka? nang muda, ka? nang umang,
ka? nang rana.
395. Nang pulakN bakal sampah sarapah.
.....(*Pesan dari dukun untuk pasien yang diobati*)
396. Makanya dah ayak ame kuat jaga boh en aku mesan kakoo ame
kuat bajaga boh en boh.
397. Bati ak ae.....ae.....beda.
398. A.....a.....a.ako kejoka at juba at tea a.....a...a...bale at
to ae....ae.....jungarat jak mani salopah ate in oni e an sapulak
ani et ate.
399. A....a.....a.jubana e.....enge sakani.
400. Aat bale élan bak igit batas soat.
401. Sate sadagah satu at te at.....a....at bagai matoh nanga nyot
bate oat bada beneo are papa urai e....e...mao baleh.
402. Dagohnya badah kre matoh. Saleha dating ngangoh, kode taoh
naa.
403. Mongoat a.....a.....patah manjoh.

III.2 Terjemahan

1. Hai....turunlah Engkau ya Tuhan, si Adis (si Anu) minta disembuhkan. Kita Sedang membuka segala kunci, kalau memang tak buka kunci dua, kunci tiga, kunci empat, maka tak terbangun.
2. Terbangun semua bilik kiri, kanan, di belakang kami. Penyakit yang berbahaya disebabkan oleh racun menjadi sembuh berkat pengobatan yang ampuh.
3. Bagai (seperti) yang dulu, kami mau bilangan tujuh penyakit (saingan) terbangun semua dengan mempergunakan kekuatan yang berimbang karena penyakit tersebut tidak memiliki manfaat atau kegunaan.
4. Teriring budi bergayung tikar, kembalikan darah, hati, jantung si Adis (si Anu).
5. Bangunlah (sumber) penyakit, perbuatan yang dilakukan iblis pulang kepada iblis.
6. Bilik (pintu) terbuka bilik keberuntungan, perbuatan setan pulang kepada setan.
7. Keluarga (si sakit) meminta, perbuatan yang dilakukan pujut pulang kepada pujut.
8. (serta) ajaklah bentuk (perbuatan lain), perbuatan kuntilanak akan kembali pada kuntilanak.
9. Bersama (kita) memelihara (berlindung) ke Tuhan, perbuatan hantu air pulang kepada hantu air.
10. Tuhan akan membantu karena aku mempergunakan kekuatan yang berimbang.

11. Kepada (yang mempunyai kekuatan) kepada (Tuhan) untuk segera menolak dan mengembalikan semua penyakit yang ada di tubuh si Adis (si Anu) dengan mempergunakan tawar.
12. Memagari diri, kami memanggil Dewa Kayangan, Mambang Kuning, Mambang Sakti, Mambang Kapa.
13. Memang sedang dilaksanakan minta penyembuhan, minta penawar kepada Dewa Kayangan.
14. Untuk Tuhan dari Kamang yang tinggal di pajokng, Kamang di Benteng sehingga dapat mengusir kuntilanak pergi.
15. Tolonglah, kami minta orang yang sakit ini sehat.
16. Musim (memanggil) datanglah dari gua, Orang Kayu Baritu, kami memanggil kita'-kita' dengan mempergunakan padi yang digonseng.
17. Musim pandang orang yang berasal dari kayangan dan orang yang digunung
18. Memang (dari) sampai pagi kami memanggil Bujang Kamisi, untuk memeriksa tempat sesajen.
19. Sama segala (harapan) dimana saja kepada kamang di bukit, kami sungguh-sungguh mengharap orang yang sakit ini hidup baik dan sehat.
20. Membuka segala kunci pengalaman dari keturunan melalui seorang dukun Lenggang, dan yang biasa menjadi dukun Lenggang adalah berasal dari orang biasa.
21. Bukalah kunci bagi mereka semua adalah dukun besar lenggang jaman dulu yang berasal dari Barinang.
22. Atas dasar penghidupan (uma) kami minta maaf, minta ampun kepada orang yang tinggal di lubang dan di gua.

23. Terbangulah (pergilah) semua jenis penyakit bersama ini kami berikan makanan nasi dengan garam beserta darah ayam.
24. Terbuka pintu nyaman seperti baru ke luar dari lubang.
25. Bersama mati seperti penyamun yang pernah meninggalkanempawah, kemudian pergi ke Manyuke ke Ramin dengan meninggalkan nyawa untuk persembahan.
26. Telah ditetapkan dukun lenggang bersama Dewa kayangan adalah orang yang sakti.
27. Sedang kita membuka segala kunci untuk meminta penyembuhan, penawar obat supaya si Adis (si Anu) sembuh.
28. Budi yang besar menolak penyakit yang tujuh jenis dengan mempergunakan tujuh kekuatan .
29. Pintu kebahagiaan (kesembuhan) terbuka, aman, tentram, tidak panas, tidak pusing dan tidak dingin.
30. Makanya kita jangan mengganggu, jangan menyakiti si Adia kami minta keadaan sehat dan nyaman.
31. Kayu tuhan, kayu yang tinggi (Pohon sesajen) kami minta supaya orang yang sakit ini sehat.
32. Teladanilah ketua kampung, sebab penyakit yang ditimbulkan oleh manusia pulanglah kepada manusia.
33. Jangan. . . Kita (kalian) menimbulkan penyakit sehingga jatuh ke tubuh, ke tempat tidur, dan ke simpang.
34. Pandangan masing-masing tertuju pada tempat asal kita.

35. Selamatlah jiwa si Adis (si Anu) dan pulanglah ke Roban ke tempat penyimpanan sesajen dan janganlah kita membawa jiwa si Adis (si Anu).
36. Ingatlah pada tikar yang membungkus jiwa maka diperlukan kunci-kunci sebagai pembukanya.
37. Kami minta penyembuhan, minta obat dan mencarinya kepada dewa yang mahakuasa
38. Kami minta penyembuhan, meminta penawar, diambilkan dan dicairkan penyakit ini kepada Dewa.
39. Penyakit yang ada di badan, di tubuh, di nyawa, di napas.
40. semoga menjadi sembuh, pulang, pulang sehingga menjadi selamat, tentram, berkat kemampuan dukun (pelenggang) Na'Sago, Na'Andong, Na'Lipay, Na'Rabor.
41. Kami ini mencari, memanggil kita' karena ada yang sakit barangkali salah tingkah laku kepada kita'
42. Ada yang datang memukul kita' karena ada yang menyakiti si Adis (si Anu).
43. Membuka kunci dengan perbuatan baik.
44. Dengan bergayung tikar, dengan kebesaran.
45. Terbangunlah (pergilah) semua jenis penyakit.
46. Pintu keluarga mohon (perlahan) dibuka.
47. Segeralah tunjukan penyakit yang berasal dari kita' yang akan dihanyutkan ke pusat air.

48. Arwah-arwah hantu air janganlah kita' membawa dan menyakiti badan si Adis (si Anu).
49. janganlah bersuka ria melihat si Adis (si Anu) yang sakit pulanglah kita' dalam keadaan senang dan nyaman.
50. Jadilah penyembuh dan penawar dari kamang yang tinggal ditempat yang berbeda.
51. Sebiji dua tujuh biji tanjung bunga Kalimantan.
52. Teriring salam penyakit hancur dan (tidak kembali).
53. Wahai kekuatan wahai yang besar.
54. Pintu lagi terbuka (terbangun) nyaman untuk (seluruh) isi keluarga.
55. Bunga sadi dipergunakan untuk menyembuhkan orang sakit terdapat di Gunung Dapah.
56. Selagi panari minta kebaikan (budi)
57. Bergerak (berirama) dengan bangunkan niat (semangat)
58. Selamatkanlah.....jiwa (si Adis/Anu).
59. Dewalah yang mencukupkan bunga itu.
60. Orang halus janganlah kita' mengganggu, menyakiti orang yang sakit ini, semoga mendapat pertolongan kita' dengan keadaan senang.
61. Selamatkanlah jiwa si Adis (si Anu).
62. Sekeluarga rukun dan tenang.
63. Tancapkan paku sirap untuk menguatkan tiang.

64. Kami minta penyembuhan, minta obat dan mencarinya kepada dewa yang maha kuasa
65. Kami minta penyembuhan, minta penawar, diambilkan dan dicairkan penyakit ini kepada dewa.
66. penyakit yang ada di badan, di tubuh, di nyawa, dinapas.
67. Selamatkanlah jiwa si Adis (si Anu).

Musik diiringi tarian.....(sekitar 30 menit).

68. Bersama kita meminta (wahai) bujang tua, bujang muda
69. Bersama (kita semua) memberi
70. (Bersama) membawa kunci kemenangan.
71. Tetapi, ingatlah diri.
72. Jangan kita mengganggu atau menyakiti orang yang sakit ini, dan pulang dalam keadaan tenang.
73. Bagi penguasa (juga) sama.
74. Dari satu tempat ke tempat lain dan (pada) titik tertentu jangan diulangi lagi.
75. Jangan memaksa.
76. Buang penyakit dengan daun jeruk, bamboo satu ruas, dan daun setangkai.
77. Melalui orang dukun lenggang, dan biasa menjadi dukun adalah berasal dari orang biasa.
78. Hai.....turunlah Engkau ya Tuhan si Adis minta disembuhkan
79. Dunia diciptakan Tuhan lalu mencipta semua jadi.

80. Lalu mencari tepung mau membuat manusia.
81. Lalu mencari tepung mau membuat manusia lagi, mencari tanah kuning, membuatnya, maka bisa jadi semula jadi.
82. Hidup, mati, dan ssakit urusan Tuhan.
83. Tuhan juga yang menghilangkan dan menyembuhkan si Sakit.
84. Kembalikanlah darah, hati jantung si Adis (si Sakit).
85. Perbuatan iblis kembali ke iblis.
86. Perbuatan setan kembali ke setan.
87. Perbuatan pujut kembali ke pujut.
88. Perbuatan manusia kembali kepada manusia.
89. Perbuatan kuntilanak kembali pada kuntilanak
90. Perbuatan hantu air kembali pada hantu air.

Musik yang diringi tarian...(sekitar 30 menit)

91. Ingatlah kisah dua bersaudara yaitu Kalambea dan si Bungsu.
92. Dua bersaudara tersebut mendapatkan masing-masing perbuatannya.
93. Zaman dahulu hidup dua bersaudara
94. Yaitu si Bungsu dan Kalambea.
95. Pada suatu hari si Bungsu pergi ke hutan untuk mengambil kayu.
96. Tengah mengambil kayu 'kapos-kapos', lalu didengar oleh Bani Emas.
97. "Oi... siapa yang mengambil kayu itu?"
98. "Saya.." kata si Bungsu.

99. “Kamukah Su?”
100. “Ya.” Kata Bani Emas, “Ambil untuk saya juga kayu, ambil bamboo, ambil daun.”
101. Si Bungsu lalu mengambil kayu, bamboo, mengambil daun.
102. Lalu membawa pulang, memberikannya kepada Bani Emas tadi.
103. Bani Emas berkata, “Ya”. Lalu menerima daun dan bambu tadi, lalu berkata pada si Bungsu menyuruh mengasuh anaknya.
104. Si Bungsu pun mengasuh anak Bani Emas. “Ao..,ao, adikku yang bau anyir, bau gorengan, bau minyak, bau ayunan.”
105. Pulang mandi, Bani Emas menyuruh si Bungsu makan.
106. Si Bungsu pun makan.
107. Setelah itu nasinya berulat, tempurung tempatnya dengan belahan kelapa.
108. Setelah si Bungsu makan, Bani Emas berkata, “Kalau kamu pulang nanti ambil bambu *nongan ka sawing* (rebung), kemudian mengambil daun jeruk di jalan sana!”
109. Si Bungsu lalu pulang, kemudian mengait daun jeruk tadi, lalu membuangnya.
110. Lalu memainkannya, dan daun jeruk itu menjadi manusia, ikut, lalu si Bungsu beristeri dengannya. Pulang.
111. Kalambea lalu bertanya pada si Bungsu, “Dimana kamu mendapat (isteri) yang seperti itu Bungsu?”
112. “Saya pergi ketempat nenek Bani Emas,” jawab si Bungsu.

113. Kalambea mengambil kayu (seperti yang dilakukan si Bungsu) agar mendapat isteri.
114. ‘Kapos-kapos’ (bunyi kayu) yang diambil di hulu sungai Bani Emas.
115. “Siapa itu?” kata Bani Emas.
116. “Saya,” kata Kalambea.
117. “Kamukah Kalambea?” Tanya Bani Emas
118. ‘Nanti ambil kayumu sebagian, bambunya satu ruas, daunnya setangkai,’ kata Bani Emas kepada Kalambea.

Musik diiringi tarian.....(sekitar 15 menit).

119. Kalambea mengambilnya lalu membawa pulang dan memberikan kepadanya, “ini kek”, kata Kalambea.
120. Asuh adikmu Kalambea, saya mau makan, “ya”. Kalambea pun mengasuh adiknya, lalu menimangnya.
121. Sewaktu menimang kalambea berkata, “Bau tahi, bau kencing, bau busuk, bau basi.”
122. Kemudian kakeknya si Bani Emas pulang, “Malas saya mendengar asuhanmu, Kalambea,” kata Bani Emas.
123. Lalu menyuruh Kalambea makan.
124. “Siapa yang mau makan, nasi ulat, airnya darah.” Lalu Kalambea tidak makan.
125. Inilah cerita anak Kalambea.

Musik diiringi tarian... (sekitar 15 menit).

126. Bani Emas lalu diam di bumbungan/para-para ingin menembak, menunggu pulang baru ditembak (Kalambea).
127. Kalau baik tidak mungkin ia tembak.
128. “Apa yang goyang-goyang,” kata Kalambea, menyebut senapan (Bani Emas) yang mengarah padanya. “Apa yang berkedip?” tanyanya saat melihat kilatan parang (Bani Emas).
129. Melihat Bani Emas mau membunuhnya.
130. (Kalambea) meminta Bani Emas untuk bercerita saja atau memerintahkan sesuatu misalnya dengan menyuruh memetik daun jeruk.
131. (Kalambea) lalu pulang mengambilnya. Belum sempat pulang, suami Bani Emas menembak mati. Lalu mengiris Kalambea.
132. Lama-kelamaan si Bungsu melihat Kalambea belum pulang lalu mencarinya.
133. “Adakah nenek melihat anjing saya pergi ke sini?” Tanya Bungsu pada Bani Emas.
134. “Anjingmu kah tadi, jorok sekali anjingmu. Tidak beradat benar.” Bani Emas segera menyuruh Bungsu makan.
135. Makan sambil mengasuh anak Bani Emas, Bungsu mengambil Kalambea (saudaranya) dengan sedikit-sedikit, mengambil hatinya, kukunya sedikit, rambutnya sedikit. Pokoknya peralatan manusia. Badan, kulit, gigi, mata diambil si Bungsu. Setelah itu ia pulang.

136. “Sudah makan kamu Su?” “Sudah Nek,” jawab Bungsu. “Setelah makan pulang ya, hati-hati berjalan,” jawabnya. Bungsu lalu pulang.
137. Tidak juga neneknya apa-apakan, karna dibilang baik.
138. Setelah pulang lalu mengambil bambu mengaji daging Kalambea, lalu memasaknya. Setelah itu, badan Kalambea digantung dan jadi manusia lagi.
139. Dia (Kalambea) lalu mencuci muka. “Mimpi rasanya saya,” katanya pada Bungsu. “Ee.., mimpi apa kamu, kalau saya tidak menyusul habis kamu dimakan nenek Bani Emas tadi,” kata Bungsu. Setelah itu Kalambea merasa sehat, sudah sembuh, sudah menjadi manusia lagi.
140. Kemudian Kalambea pergi mengambil kayu lagi.
141. Lalu si Bungsu mengajar mengambil kayu lagi.
142. “Kapos-kapos” di hulu sungai Bani Emas. Lalu terdengar lagi oleh suami Bani Emas. Siapa yang mengambil kayu saya, kamukah Kalambea?”
143. “Ya”. Kalambea dulu sudah mati, kok masih hidup. “Masih hidup kamu Kalambea? Tanya suami Bani Emas.
144. (Kalambea) mengambil perkakas, alat-alatnya, lalu menghidupkannya. Lalu membawa kayu, daun dan bambu. Kalambea pun pulang. “Antar barang itu, lalu jaga adikmu Kalambea”. Saya mau mandi”, kata suami Bani Emas. “Ya” kata Kalambea.
145. Neneknya lalu pergi mandi.

146. “Ao,ao, adikku bau anyir, bau goring, bau ayunan, bau minyak, bau lemak, bau manis”, kata Kalambea.
147. Neneknya lalu pulang. “Baik benar aku mendengarmu Kalambea”.
148. Dia makan nasinya ulat semua, tempatnya pecahan kelapa.
149. Makannya seperti makan, tapi membuangnya dari samping telinga.
150. “Minumlah Kalambea.”
151. Minum air darah semua. Pura-pura minum, tapi tidak masuk ke dalam mulutnya.
152. “Ayo, kita bercerita Kalambea.”
153. Bercerita lagi Kalambea tadi. “Apa yang goyang-goyang tadi?”
154. “Pengusir ayam yang di goyang nek”. “Apa yang berkilat tadi?”
155. “Penggoyang babi yang goyang-goyang, Nek”. “Apa yang berkelip-kelip, Nek?” kata Kalambea.
156. “Ee.. pandai kamu Kalambea. Pulang nanti ambil bamboo *nongang ka sawign* untuk mengait daun jeruk lalu buang di sebelah kanan nanti Kalambea!”, kata Neneknya.
157. Kalambea lalu pulang, mengait daun jeruk. Orang tua dulu saktinya masih hebat, lagi pula bergaul dengan hantu ajubata.
158. Kalambea pulang, lalu mengait daun jeruk dan mengambilnya.
159. Sambil berjalan sambil membuang ke belakang, lalu jadi manusia mengikuti belakang Kalambea.
160. Pulang, lalu sampai dirumah tempat si Bungsu di kampung.

161. “Sudah baik rupamu, Kalambea?” Tanya Bungsu.
162. “Ya, karena kamu sudah mengajarku,” jawab Kalambea.

163. (Ber) sama bersatu memelihara padu
164. Bantu tenaga semampu lagi (ber) sama memandu.
165. Berbekal lading teriring merangkak tangga bangkit bersama air ke Dewa/Tuhan.
166. Tempat yang dipatok sebagai asal nasi jangan dihabisi.
167. Semangkuk air hantu penyamun, ada juga lading yang dipatok sebagai larangan.
168. Nasi Dewa kayu beserta lauk pauknya
169. Semua kunci semua sama.
170. Bersama-sama minta diubah, kami manusia bersama-sama beriring (minta) tunjukkan jalan.
171. A.....an..., (seperti) terinjak perut berjalan (karena) jauh (lama), wahai Dewa yang besar.
172. Engkau (Dewa) *Pamang Kujut* bersembahyang (bersemedi) sambil berbaring untuk petunjuk, untuk pengasih, berteman pada siapa saja dan di mana saja, penangkal penyakit yang (sedang) membawa bala.
173. Sudah berjalan tanpa putus asa.
174. Banyak wajah (si sakit) yang sudah diingat-ingat, dan lupa (sejak dulu).
175. Sudah ingat sedikit- sedikit, melihat pincang jatuh sempoyongan.
176. Berdiskusi/berpikir ela.....e.....ae.....sendiri kata, melihat bala/penyakit sudah datang.

-
177. Hari ini (selasa) tanggung jawab merupakan waktu penting untuk memulihkan keadaan seperti sedia kala.
 178. Salah langkah bala sama mati tersapu segera.
 179. Tingkah laku jelek dan perilaku yang salah, bekas perbuatan akan ada balasannya sebagai ujian (siapa saja).
 180. *Ting Tung Tang* rajanya dari tengah suku Melayu, kepala sukunya berada di tengah.
 181. Tarik tali tenang *muta ketayam*, minta balik (rasa sakit si sakit) ke sumbernya (kolamnya).
 182. Kata per kata, huruf per huruf.
 183. (Dengan) sangat berharap, sangka kami menyinggung.
 184. Minta ampun satu harapan.
 185. Mari beramai (jenguk) kalau dia salah. Undang semua (makhluk alam gaib) untuk pesta minum arak.
 186. Tanah larangan kami janganlah disabit atau ditebas.
 187. Kembalikan sakit (buang), Bantu kami kawan untuk kesembuhan mereka.
 188. Jali (massa/ orang banyak) minta rasa tegar kami tolak sifat sejenis guna-guna yang banyak (dari) siapa saja.
 189. Aduh *nian Nenek Jongko* hanya untuk yang berobat, yang *nian* tumbuh dalam keadaan basah. *Nang* matanya sayu, yang dipanggil. Pokoknya diobat habis-habisan.

190. E....e....(ini) peringatan hari-hari yang penting (menegangkan).
A.....a...apapun nama bala (penyakit).
191. E....e... peringatan hari-hari penting. A.....a.....apapun nama
bala (penyakit).
192. E.....wahai (masyarakat) ini sumber kehidupan. Kedamaian
batin....bala minggaat *to u*..... kelembah (*nanggare*) yang curam.
193. Sehari e....jubal/gumpalan bantuan besar, atau benteng terbentuk.
194. A.....o terkikislah e..... jatuhlah bala yang besar.
195. E.....sehari lepas (tak) kembali.
196. *Tue*.....*do* kekuatan dada raja naga. Yo menahan tidak....
.....
197. *Tue*...*do* kekuatan dada raga raja menahan tidak lelah berkata
usaha terus usaha untuk mengatakannya, malah mengusung
(jangan) lupa dan segera mengajak terbang.
198. Segelas air putih campur telur (telah) engkau (si sakit) makan
ddari jarak yang jauh.
199. Sungguh badan tidak terasa dari segala (sakit), (terasa)
dimandikan dengan lembut.
200. Lalu terbuka seperti mengejar pintu segala apa (bala atau penyakit
besar) menyusup (masuk) bergelinding.
201. Lihat sekali-kali pada tanah. Lihat secara saksama lihat secara
keseluruhan *ae*.....*ae*...paling yang kami lihat juga banyak yang
tahu, *pandang*, *nangke*.

202. Mendung kaki langit (pelangi) jangan sampai ditunjuk bermain-main sebab (akan) balik menyerang.
203. Bersiap-siap jaga (masuk).
204. Bertabur bahan (sesajen) sedikit batu terbelah *u.....* batu penyembuh.
205. *Abu tanjoo*, batu (menunjukkan) ada salah pada makanan (si sakit) yang menimbulkan rasa untuk pulang ke *bakak* (mimpi mati).
206. Sifat jelek pulang balik asalnya. Air mimpi telah diolah untuk dimandikan pulang setelah ayam berkokok tanda hari siang.
207. Asalkan daun sirihnya belum (menampakkan) kekeringan.
208. E.....e....assal mimpi pulang dinyanyikan kembali pulang.
209. Asal ayam pulang ke kandang, asal bunga pulang ke batangnya.
210. Asal penyakit badan (karna) niatnya, (mungkin) berjalan engkau sombong.
211. Kalao berbuat sesuatu terdapat (2 kemungkinan) nikmat di musim buah, atau sengsara seperti tempaan besi.
212. Kita berharap selamat (bahagia) sedang (dalam) berkecukupan.
213. Sepenuh isi jemuran, bangun ayam berkokok tanda hari dah siang.

Musik.....

214. Dunia diciptakan Tuhan, Malaikat diciptakan Tuhan, lalu mencipta semula jadi.
215. Lalu mencari tepung, lalu membuat manusia lagi, mencari tanah kuning, membuatnya, maka bisa jadi semula jadi.

216. Karena dia aman-aman, si malikat melahirkan anak sampai tidak bisa menyelamatkan waktu melahirkan anak.
217. Sampai dia mengorbankan, sampai dia membunuh, anaknya baru bisa lahir
218. Setelah lahir, besar, dia juga yang memakai anak. Orang tua Patendong yang bernama Penikah.
219. Setelah itu berkembang, lalu melahirkan anak tujuh orang, yaitu Slangkeong, Slangkuning, Gugu, Teratet, Pohon, Batu, Rao, dan Ragong.
220. Slangkeong dan Slangkuning pertama-tama pergi ke Cina.
221. Setelah itu Gugu dan Teratet pergi ke Barat.
222. Lalu yang lainnya ada yang pergi ke kita (Kalimantan)
223. Seguntur Tanah berdua Sengku Awan melahirkan Patik londe.
224. Patik Londe Dua Puluh Melayu melahirkan antor Sorat.
225. Antor Sorat melahirkan Nyur Gading.
226. Nyur Gading naik ke Bawang
227. Naik ke Bawang bersuami dengan Balu Andang, melahirkan Ramaga dan Ramambun
228. Ramaga dan Ramambun berkelahi memperebutkan sebi/rambutan hutan.
229. Buah sebo yang mentah ke kiri, yang masak ke kanan.
230. Dia memberi yang masak kepada Ramambun, yang mentah kepada Ramaga.
231. “Karena kamu anak kandung, ayah memberi yang masak kepadamu, kamu pakailah!”

232. “Pulanglah dekat Bapak Ibu, saya makan yang mentah, saya pergi, saya anak air ludah” kata Ramaga pergi.
233. Kemudian memanjat pohon sebo, lalu jatuh mati, karena di sumpah burung keto.
234. Burung keto adalah anak Sebayen.
235. Menangislah Ramambun, lalu pulang memberitahukan kepada ayahnya.
236. Ayahnya pergi.
237. Ayahnya lalu memanggil burung keto dengan latok (makanya kalau orang membuat adat di siang hari tidak boleh tidak pakai jatuh).
238. Setelah lama memanggil, datanglah burung keto, lalu hinggap di mayat Ramaga.
239. Ramaga menggeliat, seperti ada sesuatu yang datang, dan hinggap di dirinya, menggeliat seperti datang burung Bora Papo yang terbang di sungai.
240. Borakh yang membawa penawar, Bora pasongga Pangaleah.
241. Lalu dia bangun, Ramaga hidup.
242. Lalu pulang mengikuti ayahnya.
243. Ramambun pulang, lalu Ramaga pergi.
244. Ia melihat Ramaga tidak pulang, lalu pergi menyusul Ramaga.
245. Berjalan mereka berdua melewati jalan patek (jerat) Tagum Ma Japo.
246. Lalu mereka berhenti, “Siapa yang punya jalan itu tadi?”
247. “Sini, saya akan mengiris rotan,” kata Ramaga, lalu rotan itu menjadi rusa.

248. Yang jadi itu tiga sampai tujuh iris, lalu menyuruh (Ramabun) melintangkan bambu yang ditekan di ruik.
249. “Keba patek orang ini nanti,” kata mereka.
250. Lalu satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, tok.mendorong bambu itu ke patek.
251. Lalu patek itu kena, dan menjadi rusa.
252. Mereka lalu meninggalkannya, dan pergi menyusul jalan pulang.
253. Kakek Tagum Ma Japoh baru saja membuka nasi sarapannya dan mau makan, lalu (Ramaga dan Ramambun) datang.
254. “Punya kamukah jalan patek ini, kek?” orang tua itu pun terkejut.
255. “Kalian suka mengganggu jalanku,” “Eh maafkanlah kek, kami berdua ini sesat.”
256. “Ada kami lihat patekmu yang di tengah-tengah kena, kek.”
257. “Besar sekali yang kena, kek.”
258. “Betul mati di depan.”
259. “Barusan yang lalu saya melihatnya, benar kek!”
260. “Ayo kita tiga beranak melihatnya.”
261. Pergilah mereka bertiga, dan melihat rusa itu sudah tergeletak.
262. Lalu membawanya, dipikul.
263. “Ayo, kita pikul rusa pergi ke pondok.”
264. “kakeklah yang memikulnya sendiri!”
265. “Siapa yang mampu memikulnya?”

266. Orang tua Tagum Ma Japo tidak mampu memikul rusa itu.
267. Mereka lalu mengangkat rusa itu dan menyimpannya di atas pundak si kakek.
268. Rusa yang sangat besar itu mampu dipikul oleh Tagum Ma Japo.
269. Lalu membawanya ke bawah patek, kemudian mereka mengerjakannya.
270. “Kalian berdua membersihkan kulitnya, nanti cari bambu dulu untuk kita memasaknya.”
271. “Cari bambu yang sebesar betis!”
272. Ramaga dan Ramambun mencari bambu, lalu memotongnya kecil.
273. “Hanya ini kek, tidak ada yang besar, hanya ini yang kami dapat dari semak-semak.”
274. Orang tua itu mau melihat, tetapi tidak ada, orang tua itu lalu mengisi.
275. Dia berdua mengisi rusa itu ke dalam bambu, lalu memasaknya, “Jaga dulu kek, kami mau membersihkan perutnya.
276. Sampai di sungai mereka lalu membenamkan perut rusa, dan bersih.
277. Mereka berdua lalu berenang.
278. Sedang asik berenang, orang tua itu lalu mematahkan hati rusa.
279. Kemudian datanglah mereka berdua, lalu mengambil hati tersebut dan menyelipkannya di telinga masing-masing.
280. “Makanlah kalian!”
281. “Kami sudah makan kek”
282. “Eh.., kapan kalian makan?”
283. Dia lalu mengambil patek, lalu memberikannya.

284. Kemudian menumpahkan isinya, sehingga tempat patek yang mau dimakan telah penuh.
285. “Cepat, kita pulang awal kek!”
286. “Nanti dulu kita naik ke hulu, nanti hantu kuntilanak membawa kepala isterimu ke hilir.”
287. “E..., kok begitu?” kata kakek.
288. Mereka lalu cepat-cepat menyimpan rusa ke dalam keranjang.
289. Kemudian mau memikulnya, tetapi tidak mampu.
290. Lalu mereka mengangkat, “Pikul kek,” orang tua Tagum Ma Japo lalu memikulnya pulang.
291. Sampai di rumah mereka naik ke hulu.
292. Hantu Kuntilanak itu ke hilir membawa kepala isteri Lagum Ma Japo.
293. Menangislah isteri Lagum Ma Japo.
294. “Jangan menangis kek!”
295. “Buat saja sesajennya, nanti kami mencari asamnya.”
296. Orang tua itu pun membuat sesajen tadi.
297. Dia berdua mencari asam untuk kakeknya.
298. Lalu hantu kuntilanak tadi naik ke tempat berdoa yang dibuat waktu orang menari (*belenggang*).
299. Naik membawa sesajen, lalu pergi membawa embun yang dipakai untuk naik ke tempat berdoa tadi.

300. Setelah naik, lalu mengambil kepala Patik Palkan, lalu membawanya pulang, sampai di rumah lalu menghentakkan ke yang punya, lalu hidup.
301. Setelah hidup, “Lalu apa upah kalian kepadaku nak?”, lalu mengeluarkan anak yang berdua tadi.
302. “Kalian pilihlah anakku ini sebagai upah kalian kepadaku.”
303. Makanya Nyabata pulang ke Tengo.
304. Setelah itu Ramaga dan Ramambun pulang ke Talino.
305. Lalu Ramaga mengambil anak Nyabata yang bernama Ramanto, lalu memperisterinya.
306. Ramambun dua Ramantang
307. Ramambun membawa isterinya naik ke bawang.
308. Ramaga membawa isterinya Raminta, dan membawa tinggal di Talino.
309. Makanya orang menyebut Ramaga Bayang.
310. Ramaga Bayang yang tinggal di tanah Bayang zaman dulu, sampai turun ke kita ini.
311. Ketika isterinya meninggal, Ramaga mengambil Tangket Tale anak Nyabantah Langit sebagai isterinya.
312. Mati Tangket Tale, lalu mengambil Santing Batali anak hantu sesat (Kamang Layo).
313. Makanya kita bersaudara dengan hantu
314. Apabila ada rusuh, baik itu sesama kita atau siapa saja, tetap neriu (memanggil sandara, yaitu Kamang).

315. Melahirkan anak satu dengan Santing Tali anak Kamang Layo, melahirkan Kamang sampai enam orang, dan hanya satu yang menjadi Taleno Kumbang.
316. Nenek kita kumbanglah yang mengambil Salek, isteri raja/sultan.
317. Lalu melahirkan kumbang dua.
318. Salek melahirkan Melayu.
319. Itulah yang datang ke kita.

Mantera Inti

320. Kami minta penyembuhan, minta obat dan mencarinya kepada Dewa yang maha kuasa.
321. Kami minta penyembuhan, meminta penawar, diambilkan dan dicarikan penyakit ini kepada Dewa.
322. Penyakit yang ada di badan, di tubuh, di nyawa, di napas.
323. Semua menjadi sembuh, pulang, sehingga menjadi selamat, tenteram, berkat kemampuan dukun Na? Sago, Na? Andong, Na? Lipay, Na? Rabor.
324. Kami ini mencari, memanggil Kalian karena ada yang sakit barangkali salah tingkah laku kepada kalian.
325. Ada yang datang memukul Kalian sehingga menyebabkan si Adis atau si sakit, untuk itulah kami memanggil kalian karena ada yang menyakiti si Adis.
326. Segera tunjukkan penyakit yang berasal dari kalian yang akan dihanyutkan ke pusat air.

327. Arwah-arwah hantu air janganlah kalian membawa dan menyakiti badan si Adis.
328. Pulanglah ke Roban, ketempat penyimpan sesajen dan janganlah kalian membawa jiwa si Adis.
329. Janganlah bersuka ria melihat si Adis yang sakit, pulanglah kalian dalam keadaan senang dan nyaman.
330. Jangan..... kalian menimbulkan penyakit sehingga jatuh ketubuh, ketempat tidur dan ke simpang.
331. Jadilah penyembuh dan penawar dari kamang yang tinggal di tempat yang berbeda.
332. Sebiji, dua biji, tanjung bunga Kalimantan.
333. Bunga Sadi dipergunakan untuk menyembuhkan orang sakit terdapat di gunung Dapah.
334. Dewalah yang mencukupkan bunga itu.
335. Orang halus, janganlah kalian mengganggu, menyakiti orang yang sakit ini, semoga kami mendapat pertolongan, pulanglah kalian dengan keadaan senang.
336. Selamatkan jiwa si Adis...
337. Hai....turunlah Engkau ya Tuhan, si Adis minta di sembuhkan.
338. Penyakit yang berbahaya disebabkan oleh racun menjadi sembuh berkat pengobatan yang ampuh.
339. Kuuur.....semangat.

340. Menolak penyakit yang tujuh jenis dengan mempergunakan tujuh kekuatan yang berimbang karena penyakit tersebut tidak memiliki manfaat atau kegunaan.
341. Kembalikanlah darah, hati, jantung si Adis.
342. Perbuatan yang dilakukan iblis pulang kepada iblis.
343. Perbuatan yang dilakukan setan pulang kepada setan.
344. Perbuatan yang dilakukan pujut pulang kepada pujut.
345. Perbuatan yang dilakukan manusia pulang kepada manusia.
346. Perbuatan yang dilakukan Kuntilanak pulang kepada Kuntilanak.
347. Perbuatan yang dilakukan Hantu air pulang kepada Hantu air.
348. Karena aku mempergunakan kekuatan yang berimbang.
349. Untuk menolak dan mengembalikan semua penyakit yang ada di tubuh si Adis dengan mempergunakan tawar.
350. Kami memanggil Dewa Kayangan, Mambang Kuning, Mambang Sakti, Mambang Kapa.
351. Untuk meminta penyembuhan, meminta penawar kepada Dewa Kayangan.
352. Dan Kamang yang tinggal di Pajokng Kamang di Benteng sehingga dapat mengusir kuntilanak pergi.
353. Datanglah dari goa, orang kayu Baritu, kami memanggil kalian dengan mempergunakan padi yang digoseng.
354. Kami meminta supaya orang yang sakit ini sehat.
355. Orang yang berasal dari kayangan dan orang yang di gunung.

356. Kami memanggil Bujang Kamisi untuk memeriksa tempat sesajen.
357. Yang dipergunakan untuk meminta ampun, meminta maaf kepada orang yang Dewa Kayangan.
358. dan dari Kamang di bukit, Kamang di Benteng.
359. Kami juga meminta ampun, meminta maaf kepada orang yang tinggal di lubang dan di gua.
360. Penyakit yang disebabkan oleh pujut kembalilah ke jalan jampuan karena kami memohon kepada dewa untuk meminta penyembuhan dan meminta tawar.
361. Kepada kamang di bukit, kami sungguh-sungguh mengharap orang yang sakit ini hidup baik dan sehat.
362. Untuk itu kami membuang hantu, penyakit si Adis dewa kayangan.
363. Melalui orang dukun lenggang, dan biasa menjadi dukun lenggang adalah berasal dari orang biasa.
364. Seperti si Mak Roban, si Mak Supai, si Mak Aloji dan si Kindang.
365. Mereka semua adalah dukun besar lenggang jaman dulu yang berasal dari Barinang.
366. Dukun lenggang bersama dewa kayangan adalah orang yang sakti.
367. Untuk itulah kami meminta penyembuhan, meminta penawar kepada dewa.
368. Supaya baik, sehat, melalui roh-roh dukun besar zaman dulu kami minta pertolongan kepada semua dewa.
369. Kawan roh-roh halus pergilah dari si Adis, kami ingin orang yang sakit ini sehat.

370. Nyaman seperti baru keluar dari lubang.
371. Kepada Kamang di lubang, Kamang di Pajokng, Kamang di Banteng.
372. Kami ini memanggil Kamang Panampe untuk meminta sehat.
373. Ini kami memberi kalian makan mnasi dengan garam beserta darah ayam.
374. Untuk meminta penyembuhan, penawar, obat supaya si Adis sembuh.
375. Kami memohon, meminta penyembuhan penawar kepada Dewa.
376. Kamang di Bukit, Kamang di Benteng, kami takut kalau yang sakit ini sakit disebabkan angin, disebabkan setan, disebabkan manusia.
377. Oleh karena itu, kami memohon supaya dewa menyembuhkannya apabila sakitnya disebabkan setan pulanglah kepada setan, apabila sakitnya disebabkan iblis pulanglah kepada iblis, dan apabila sakitnya disebabkan manusia pulanglah kepada manusia.
378. Jika yang menyebabkan sakitnya jarum dan paku supaya kembalilah kepada manusia yang lain.
379. Sebab penyakit yang ditimbulkan oleh manusia pulanglah kepada manusia, kami sungguh-sungguh memohon penyembuhan penawar kepada dewa.
380. dan kepada orang Dewa Kayangan yang berasal dari mambang
381. kepada orang halus, orang suci, orang yang di gua, di lubang.

Musik.....

382. Selamatkanlahjiwa si Adis.

383. Para roh halus jangalah menjadikan si sakit sebagai pusat permainan sehingga menyebabkan sakit.
384. Begitu juga dengan pagole, pakole, paliak, duakole.
385. Kami ini dukun dan penembang telah menyiapkan sesajen untuk memanggil dewa, roh halus untuk melakukan pengobatan dengan berdukun di rumah, di tangga, di nyawadan di napas.
386. makanya kalian jangan mengganggu, jangan menyakiti si Adis, kami minta keadaan sehat dan nyaman.
387. Aman tentram, tidak panas, tidak pusing, dan tidak dingin.
388. Makanya jangan mengganggu, jangan saling sikut, diminta untuk dalam keadaan sehat dan selamat.
389. yang pulang dulu pulanglah dengan bersuka ria, jangan kalian hilang, marah, berkelahi dan berkeliarana.
390. Pulanglah semua orang suci, orang bersih dan induk semar dewa.
391. Pulanglah masing-masing menuju tempat asal kalian.
392. Yang pulang dulu, pulang dengan tenang jangan berkelahi dan berkeliaran.
393. Kalian yang pulang supaya membawa bekalnya.
394. Pulanglah dan jangan singgah ke dapur, ke samping, ke tungku, ke benua, ke negeri-negeri, kepada isteri, kepada yang muda, kepada yang tidak mempunyai orang tua, kepada yang duda atau janda.
395. Termasuk kalian yang dituduh berbuat jahat kepada si Adis supaya pulang

-(*pesan dari dukun untuk pasien yang diobati*)
396. Makanya (kalau) sudah besar jaga kesehatan, aku berpesan pertahankan kekuatan.
 397. Setiap orang hatinya beda.
 398. A.....a.....Saya kembalikan ke Tuhan niat (perbuatan) sebagai sumber peringatan terhadap pilihan (terpulang) dalam memilih sesuatu.
 399. A.....Dewa/ Tuhan.....tempat berlindung.
 400. Harapan baik bukan lagi batasan waktu.
 401. Salah satu perbuatan itu seperti (bagai) mematuhi nasihat ibu atau ayah.
 402. Balasan orang yang patuh atau saleha akan datang rejeki dari tanah.
 403. Ingatkan (kuatkan) terhadap pepatah atau pesan manjur ini.

III.3 Penjelasan Umum Isi Teks Mantra *Belenggang*

Dari segi makna secara keseluruhan, mantra *Belenggang* mengandung permohonan yang ditujukan pada banyak *sebutan* penguasa alam (Dewa, roh, hantu, Tuhan, Kamang dan sebagainya). Tidak ada pengkhususan pada sesuatu yang dianggap mampu memberikan pertolongan untuk kesembuhan si sakit.

Adanya kemajemukan penguasa alam yang diminta pertolongannya oleh dukun lenggang menyebabkan adanya harapan sifat gotong-royong bagi sang dukun untuk dapat membantunya mengobati si *adis* atau si sakit tersebut.

Ada kepercayaan sebagian masyarakat Dayak, bahwa roh yang diangan-angankan adalah sebagai manusia yang berkuasa atas alam dan

manusia. Dewa yang diangan-angankan pada beberapa kutipan teks mantra *Belenggang* di atas terdiri dari sembilan Dewa seperti terikutip berikut ini.

Nyaru? Dewa Kayangan, Mambang Kuning, Mambang Sakti, Mambang Kappa (kami memanggil Dewa Kayangan, Mambang Kuning, Mambang Sakti, Mambang Kappa).

Ada juga dewa yang lain seperti, *Sareamas, Luan Gobakng, Mambang Pulo, Mambang Pari, dan Mambang Laut.*

Kesembilan Dewa tersebut masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda. Mambang Kuning tinggal di Kayangan. Kayangan adalah surgaloka tempat kediaman para Dewa, termasuk kesembilan Dewa di atas. Artinya kayangan merupakan tempat *dea* (roh suci) tinggal seperti surgaloka yang selalu diangan-angankan oleh umat manusia. Dewa Mambang Kuning untuk memasukkan roh-roh halus dan menghubungi dewa-dewa lain untuk mengetahui penyakit dan memberikan penyembuhan kepada orang yang sakit.

Sareamas tinggal di Kayangan. Fungsinya sebagai juru komunikasi yaitu sebagai penghubung atau menghubungi dewa-dewa yang lain. Sareamas juga sebagai pemeriksa awal penyakit, salah satunya adalah untuk mengetahui penyakit yang diderita si Adis sudah lama atau belum.

Mambang Kappa tinggal di bumi. Ia tinggal di sekitar lingkungan manusia. Fungsinya memeriksa kelengkapan sesajen, apakah sesajen yang diperlukan dalam upacara *Belenggang* tersebut sudah lengkap atau belum. Apabila sesajen tersebut belum lengkap dewa ini yang akan

memebritahu dukun kalau upacara *Belenggang* tersebut belum dapat dimulai. Begitu juga kalau sesajennya sudah lengkap dewa ini yang memberitahu dukun kalau upacara ini dapat dimulai.

Luan Gobakng adalah dewa yang tinggal di Kayangan. Fungsinya memeriksa penyakit kemudian memberitahu cara-cara pengobatan kepada dukun. Mambang Pulo tinggal atau menguasai pulau yang ada di kawasan daratan tempat suku Dayak tinggal. Ia berfungsi sebagai penunjuk penyakit yang disebabkan oleh *pujut*, *badi*, dan *jukat*. Sumber penyakit ini adalah hantu yang diakibatkan oleh perbuatan manusia karena melanggar sesuatu hal yang dilarang. Bentuk pelanggaran tersebut dapat bermacam-macam, membakar lubang, menebang pohon yang dikeramatkan, kencing di sembarang tempat dan lainnya. Jenis penyakit yang akan diterima juga beragam, seperti *demam panas*, *bengkak kaki*, *bintik-bintik merah panas pada anggota tubuh pada tertentu* dan sebagainya. Masyarakat Dayak percaya bahwa lubang-lubang, atau goa-goa tersebut berpenghuni. Hal ini diperkuat pada kutipan berikut.

Minta? Ampun, minta? Maaf urakng lubakng, urakng ka?goa (kami juga minta ampun, minta maaf kepada orang yang tinggal di lubang dan di goa).

Penyakit *badi* dapat terjadi apabila si *Adis* membakar sesuatu di sembarangan tempat. Misalnya, membakar terasi di dalam hutan. Akibatnya, hantu menjadi marah karena tempatnya dicemari oleh manusia tanpa izin kepada hantu tersebut. Boleh membakar terasi di dalam hutan asalkan membuat sesajen untuk menghindari penyakit *badi* tersebut.

Masyarakat Dayak percaya bahwa lingkungan merupakan kekuatan dan roh hutan-pohon kayu besar, tanaman padi, ladang, batu, sungai, dan gunung, mempunyai kekuatan oleh penguasanya. Karena itu, jika ingin memakainya, harus meminta izin dulu kepada roh yang menguasai objek tersebut. Permintaan izin tersebut dilakukan dengan pemberian persembahan berupa makanan yang menurut kepercayaan penduduk menjadi kesukaan roh penguasa objek tersebut.

Penyakit *jukat* timbul akibat si *Adis* turun dari rumah saat hari dalam cuaca yang hujan dan panas. Keadaan hari seperti ini merupakan waktu bermainnya para hantu. Mereka tidak ingin terganggu oleh ulah manusia pada hari hujan panas tersebut.

Mambang Pari, dewa ini suka tinggal di bukit-bukit yang tinggi. Ia berfungsi menunjukkan manusia yang membuat si *Adis*(si sakit) sakit apabila penyakit tersebut diperbuat oleh manusia. Mambang Laut adalah dewa yang tinggal di laut atau di air. Fungsinya menunjukkan penyakit yang disebabkan oleh hantu air, termasuk menunjukkan jenis-jenis hantunya kepada dukun *lenggang*.

Mambang Sakti adalah dewa yang bertempat tinggal lebih tinggi dari Mambang Pari. Ia tinggal di gunung dan bertugas sebagai pemberi pelajaran kepada para hantu yang menyakiti si *adis*. Dewa berikutnya adalah Dewa Kayangan. Seperti namanya, Dewa Kayangan tinggal di Kayangan. Ia bertugas mengembalikan semangat si *adis* yang telah dibawa pergi oleh roh jahat. Dari kesembilan dewa tersebut, tidak ada perbedaan strata dan akan selalu bekerjasama dalam penyembuhan apabila diminta.

Pada teks mantra *Belenggang* juga ditemukan dua macam cerita, bahkan salah -satu versi ceritanya tentang *Asal-Usul Manusia* mempunyai kemiripan dengan cerita penciptaan manusia pertama kali dalam agama Islam (*Habil dan Qobil*). Kedua cerita yang disugukan tersebut tentunya sarat dengan makna. Tidak mengherankan apabila proses perdukunan *Belenggang* ini dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Selain untuk membantu penyembuhan si *adis*, juga dapat memberikan semacam nasihat kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dari kedua cerita tersebut.

Nilai mistis dan kepercayaan fanatik merupakan pendorong utama proses penyembuhan si *adis*. Adanya harapan yang besar terhadap kepercayaan kemampuan dukun sangat mempercepat penyembuhan tersebut. Sebagian dan bahkan seluruh isi mantra *Belenggang* ini mengisyaratkan penyebab utama dari sakitnya si *adis* adalah masuk dalam kategori *para hantu* atau *roh jahat*. Paling tidak ada enam nama hantu yang sering mengganggu manusia.

Pertama adalah *Jin Kaper*, hantu ini tinggal di mana saja di sekitar manusia. Kedua, hantu *Dungu Antu Lubakng*, hantu ini tinggal di lubang-lubang yang ada lekukan tanahnya. Bahkan tanah-tanah yang meninggi menyerupai bukit kecil, juga tempat mereka tinggal. Apabila manusia tanpa sengaja mengotori lubang tersebut, misalnya dengan membuang air kecil sembarangan, maka orang tersebut akan menderita sakit *pujut*.

Hantu yang ketiga adalah *Buta Antu Goa*. Hantu ini menempati goa-goa atau tanah yang bergeronggong. Keempat adalah *Hantu Air*,

sesuai dengan namanya hantu ini tinggal di air, terutama di pusaran-pusaran air yang besar. Kelima, hantu *Urakng Kayu Baritu*, hantu ini tinggal pada pohon-pohon yang rindang. Misalnya, pada pohon-pohon beringin atau pohon yang telah berumur tua. Hantu yang terakhir adalah hantu *Kuntulanak*. Hantu ini juga dikenal oleh masyarakat Melayu sebagai sosok perempuan mati yang tidak wajar saat melahirkan. Rohnya gentayangan mencari ketenangan. Tempat tinggal hantu *Kuntulanak* ini dapat berpindah tempat,. Selain dapat tinggal di lingkungan manusia, juga dipinggiran hutan dan pohon tinggi.

Penyembuhan akan berhasil apabila para hantu jahat dapat dikembalikan pada tempatnya, yaitu *roban* dan tempat-tempat sesajen. Para hantu yang bersarang di tubuh si *adis* dibujuk, dipaksa untuk keluar dengan iming-iming sesajen. Sesajen adalah tempat yang berisi makanan para hantu. Makanan tersebut dapat berupa darah ayam, telur ayam, cucur, dan sebagainya.

Setelah para hantu tersebut keluar dari tubuh si *adis*, maka mereka dikumpulkan dalam satu tempat yang bernama *roban*. *Roban* ini tidak diketahui tempatnya, sebab pemulangan dan pengumpulan mereka telah menjadi tugas para dewa yang membantu dukun *lenggang* tersebut.

Ada juga para hantu yang sulit untuk dikeluarkan dari tubuh si *Adis*. Hal ini terjadi apabila si sakit tersebut telah salah terhadap adat atau tanpa sengaja melanggar adat. Penyembuhan dapat dilakukan dengan permohonan maaf kepada hantu tersebut melalui perantaraan dewa. Tentunya ada syarat-syarat tambahan berupa denda yang harus

dipenuhi, seperti ternak, beras, uang, tempayan, gong, atau *amukuk*. . Pembayaran denda disertai dengan permintaan maaf tersebut ditujukan selain terhadap hantu, dewa, leluhur, juga ditujukan pada masyarakat umum. Dengan meminta maaf ini berarti leburlah faktor pengganggu keseimbangan sosial dan keyakinan pada dewa.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pengobatan adalah terpenuhinya kelengkapan sesajen. Sesajen adalah usaha penyembuhan asal penyakit. Hal ini dilakukan dengan cara menggantungkan semacam keranjang anyaman dari nyiur muda (*janur*) pada pintu gerbang masuk perkarangan. Keranjang tersebut berisi bermacam jenis makanan, di antaranya ayam, nasi, pisang, telur, cucur, beberapa helai sirih, dan lain-lain.

Ada satu dewa atau hantu yang memberitahukan pada dukun *lenggang* apabila terdapat kekurangan dari isi sesajen tersebut. Hantu tersebut adalah *Kamang Ka? Bukit* (Kamang yang tinggal di bukit).

Setelah sesajen siap dan digantung di depan gerbang rumah si sakit, maka dilakukan pemanggilan terhadap para hantu, dewa, roh leluhur dan penolong dukun *lenggang* lainnya, dengan cara menaburkan *bertih* (padi yang digoseng). *Bertih* ini dilontarkan ke segala arah mata angin untuk mengundang para penolong datang. Para penolong tersebut akan berkumpul di sesajen sambil mendengarkan mantra-mantra yang diucapkan oleh dukun *lenggang*.

Pemulangan para penolong dukun *lenggang* tersebut juga dilakukan dengan cara yang tidak jauh berbeda. Sebelum disuruh pergi para hantu tersebut diberi makan nasi dicampur garam dan minumannya

darah ayam. Hal ini dilakukan apabila para penolong tersebut telah menemukan sumber penyakit dan obatnya. Hal yang dipantangkan adalah jangan sampai para dayang dukun *lenggang* salah mendengar perintah dukun tersebut, misalnya memberikan nasi dan darah ayam sebelum diminta, maka akan berakibat perginya para penolong dukun tersebut walaupun tanpa diiringi mantra pemulangan.

Pada bagian lampiran, peneliti menemukan bagian-bagian kata atau kalimat yang berdiri sendiri. Peletakan kata atau kalimat tersebut terkadang berada di awal kalimat mantra dan terkadang juga berada di akhir kalimat mantra. Jenis kata atau kalimatnya juga bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Dayak Bekatik, Dayak Kanayatn, bahkan ada juga dijumpai penggunaan bahasa Melayu (Indonesia). Dengan demikian peneliti mengklasifikasikan kata dan kalimat tersebut dalam kelompok tersendiri tanpa menterjemahkan arti.

BAB IV PENUTUP

IV.1 Simpulan

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari bahasa mantra *Belenggang*, termasuk hal yang berkaitan dengan persiapan, alat, dan kelengkapan lain, yang dapat membantu proses pengobatan *Belenggang*. Bentuk simpulan tersebut terurai berdasarkan urutan nomor seperti berikut.

1. Nama *Belenggang* yang merupakan salah satu nama mantra, juga ditemukan dalam tradisi suku Melayu. Namun bukan sebagai nama mantra, tetapi nama sebuah tradisi selamatan 7 bulanan calon anak pertama pasangan suami isteri.
2. Tradisi *Belenggang* merupakan pengobatan alternatif yang ditempuh oleh masyarakat Dayak Bekatik setelah gagal melakukan pengobatan secara umum. Pengobatan ini untuk mengatasi penyakit berat dan bersifat mistis.
3. Tradisi Pengobatan ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat Dayak, termasuk Dayak Bekatik yang terdapat di sebagian besar wilayah kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. Pengobatan ini telah terus-menerus terpelihara, mengingat keberadaannya masih dipilih oleh masyarakat.
4. Selama masih kuatnya keyakinan masyarakat tentang hubungan timbal-balik antara alam, manusia, penghuni alam gaib, dan Tuhan, maka keterkaitan tersebut akan terus terjalin seperti yang terjadi pada tradisi pengobatan *Belenggang*.

5. Bahasa mantra *Balenggang* sebagai pengikat rantai hubungan tersebut menjadi fenomena yang masih nampak dari zaman ke zaman. Bahasa mantra mempunyai kekuatan yang tetap, tidak berubah, statis, justru sifat kestatisan tersebut membuat bahasa mantra sebagai cermin dari akibat yang akan diperoleh dari rusaknya salah satu komponen hubungan tersebut.
6. Bahasa mantra *Belenggang* tidak hanya menggunakan bahasa Dayak Bekatik, melainkan juga menggunakan bahasa-bahasa lain, seperti Melayu (Indonesia) dan bahasa-bahasa suku Dayak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta: Pers.
- Departemen pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewabrata, Teguh. 2001. *Kabar Kiamat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaaningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Suwondo, Tirt, dkk. 1994. *Nilai-Nilai Susastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Lampiran

1. *Tamang sa tamang nyantura titik jangan tumare ari... ..*
2. *Ine basao... ..*
3. *Tamang bila... ..*
4. *Sami kau bawang... ..*
5. *Ranang ujung'r'tampi... ..*
6. *Ujung tanga... ..*
7. *Pangaranta rasa... ..*
8. *Suka malatih panggilan kami di manurut bagai patunduk... ..*
9. *Ngalunkant maloncat manurut*
10. *Memang sampai di memang sampai sampai padi sampai mati tuk sanggup tujuan... ..*
11. *Sudah... ..*
12. *Di panggil ine... ..*
13. *Paling paling rasa... ..*
14. *Male kao... ..*
15. *Malik api sok malik... ..*
16. *Basama di panggil ba... ..*
17. *Memang selalu badon... ..*
18. *Sahat santosa... ..*
19. *Basama kau malum... ..*
20. *Kau bisa tau... ..*

21. *Sama padi.....*
22. *Sampai lagi tek panggil.....*
23. *Di atas male pasir.....*
24. *Tampe sorang.....*
25. *Kada rasa kau male asu.....*
26. *Male untuk pingin male.....*
27. *Tumpung sungui.....*
28. *Riayati ba.....*
29. *Dukun kalau di baras sabu lai.....*
30. *Kalau di ka tanya.....*
31. *Kalau di.....*
32. *Ilmu paajars.....*
33. *Samoga.....*
40. *Dibalik usia? kamar.....*
41. *Tapi di balik nama.....*
42. *Pegi sampai lari.....*
43. *Memang jantung.....*
44. *Sampai mat.....i*
45. *Ba.....*
46. *Supaya kita menjadi kayangan.....*
47. *Ba Nang.....*
48. *Kita? Nana? Manyasal.....*

49. *Panggilan masih.....*
50. *Kita?.....*
51. *Hari sampai.....*
52. *Air.....*
53. *Urakng mari untuk.....*
54. *Dipandang jauh serasa dekat dipandang jauh sampai
di patui*
55. *Ini.....*
56. *Ada manusia di dalam badan.....*
57. *Saja bagi.....*
58. *Kami.....*
59. *Masuk kelambu Sampai.....*
60. *Sama sari lantas*
61. *Kita mencetak*
62. *Lautan*
63. *Dia memang.....*
64. *Orang siapa*
65. *Asa.....*
66. *Memang kucari*
67. *Dicara.....*
- (Musik.....)*
68. *Eh*
69. *Pinang di pinang.....*

70. *Pinang..... pinang.....*
71. *Ingin menjadi.....*
72. *Memang sampai ntata di.....*
73. *Sampai pada nyiur.....*
74. *Kalau.....*
75. *Pinang basusun kau pinang.....*
76. *Muda.....*
77. *Juara.....*
78. *Memang bajalan.....*
79. *Bawa ke.....*
80. *Tanpa pandangan.....*
81. *Memang sampai waktunya kalau sudah.....*
82. *Bukan tak sudi babu.....*
83. *Memang bukan pasukan manyusul.....*
84. *Motong bicara bicara la.....*
85. *Tentang kita.....*
86. *Pasar doa.....*
87. *Pulang samua.....*
88. *(Yana.....[nama s isakit])*
89. *Setengah tempat.....*
90. *Ce merah.....*
91. *Lagi..... Badua.....*
92. *Dimandilah turunlah.....*
93. *Lagu..... samapai ka pagi lelaku.....*

94. *Siapa ditinggal.....*
95. *Kalau..... kami memasang.....*
96. *Tiga tiga ribu.....*
97. *Tidak menurut tiga puluh.....*
98. *Badanya budi abis ma.....*
99. *Kalau di samba sasuai.....*
100. *Sasuai.....*
101. *Laksana kampung.....*
102. *Saying sabukit tanahnya di tambah / tambang pasir.....*
103. *Salah sedikit jangan.....*
104. *coba di rela di.....*
105. *memang sampai terbuka lampu jendela.....*

Musik.....

1. *Sepatu inex diri abas..... diri*
2. *Muhammad nabi adam gun segala nabi musa nabi air*
3. *Coba segala nganang sudah satu dukun lagi sudah
bks nasi satungkul*
4. *Dia? sa bungkus*
5. *Memang begitu kalau.....*
6. *Kaya male e..... male... e..... male..... e*
7. *Barsandar kami?..... ditaman tukang jura?.....*
8. *Memang ine dulu,turun gurun turun maninjau ke pasar
dua.....*
9. *Kolom emas tiap dewa*

10. *Kolam samua..... iya dulu iya memang.....*
11. *Siapa kalah.....*
12. *Memang begini man.....*
13. *Male..... enda.....*
14. *Male..... e..... male enak.....*
15. *Sama ba paint.....male enak segala..... Ine..... male ine Ka..*
16. *Male enak.....*
17. *Male enak..... male enak memang begitu.... male enak male ine.... male enak*
18. *Male male enak.....yang ati male enak ma nyapa.....*
19. *Male layang male..... male tapi ini male.....*
20. *Memang begitu male.....*
21. *Male enak..... male.... e.....*
22. *Kita jangan male enak male enak male..... E.....*
23. *Mangke..... male enak kita badoa male enak*
24. *Kita menyapa male enak ba balenggang Male..... enak*
25. *Male enak.....*
26. *Male enak nganto..... Jalan.....*

27. *Male enak jadi male enak.....*
28. *Male enak kita ba..... Male..... enak*
29. *Memang begitu male..... papa ruga male anak.....*
30. *Male enak*
31. *Diri minta male man tu male enak*
32. *Male enak Male..... E.....*
33. *Male enak Male..... en*
34. *Kita basama..... male enak*
35. *Sapatu putih male.....*
36. *Iya samua male enak.....*
37. *Male enak male baba..... male.....*
38. *Male*
39. *Sapatu.....*
40. *Male ine..... pulajadi male indah.....*
41. *Male Male..... nekat.....*
42. *Male male..... male enak.....*
43. *Memang begitu male.....*
44. *Male gunung male.....*
45. *Male enak.....*
46. *Dipadang pasir..... male enak male enak.....*
47. *Male enak bisa ba..... Male.....*
48. *Ikut samua male.....*
49. *Beh sapatu male enak kita ba.....*
50. *Male enak male enak.....*

51. *Ba kumpul male enak male enakkita.....*
52. *Kuliah male enak male enak male e.....*
53. *Kita barebah male enak.....*
54. *Ine banyak taganggu.....*
55. *Male ine male enak.....*
56. *Male ine male e male enak.....*
57. *Tawaran male e.....*
58. *Male ine.....*
59. *Male.....*
60. *Diri memanggil sahilir nabi air male enak.....*
61. *Nabi male enak male e.....*
62. *Jangan babisa male enak*
63. *Tinggal male enak gunung male enak male e.....*
64. *Alah susah nya kami male enak kami digunung patuat*
65. *Jalannya jauh*
66. *Saying male enak siapa kah jadi.....*
67. *male enana? suka maminta*
68. *Memang bagitu male enak male e male enak Ka dian.....*
69. *Kitan babuka male enak jangan sampai male*

enak male e.....

70. *Salamat tinggal..... male enak.....*
71. *Dileleang..... male enak.....*
72. *Memang begitu male enak male e.....*
73. *Male rudu.....*
74. *Male enak bukan sedikit..... male ene.....*
75. *Sama dipanggil male enak.....*
76. *Siapakah itu.....*
77. *Coba di dengar male embo..... dewa sedikit.....*
78. *Male.....enak male.....*
79. *Coba di dengar.....padi ka.....*
80. *Male..... enak.....*
81. *Male..... ene..... Male..... enak.....*
82. *Kami ini male enak ngalelang..... male enak male e male ene.....*

Musik.....

83. *.....Male ino*
84. *.... ..Male ine*
85. *.....Male enak*
86. *.....Duduk Segala*
87. *.....Male enak*
89. *.....Biar Kate*
90. *.....Nanti male ine*

91. *Tiap hari*
92. *Salam*
93. *Janjan*
94. *Male enak*
95. *Jalan*
96. *Male enak*
97. *Iga male enak*
98. *Kami di gunung..... male enak*
99. *Male enak tak ada*
100. *Jalan kami bertantang*
101. *Ia juga male enak*
102. *Ada Tiga puluh*
103. *Banyak tanya*
104. *Kalau Dalam Bawa kemari*
105. *Male enaka atas Memang ine manggil*
106. *Segala ulah*
107. *Ade enak*
108. *Nyaman mu diah*
109. *Memang berguna orang*
110. *Di nyan*
111. *Sampai lah..... sampah*
112. *Tinggal ka*

113.*Kami male*
114.*Pagula apakah*
115.*Memang bersatu..... kita*
116.*Orang pane*
117.*Ingatlah*
118.*Iko Ka*
119.*Coba dilangsen*
120.*Si boleh janjan piker main*
121.*Tapi menjadi dewa*
122.*KatiTapi ke Ayu dengar*
123.*Karena kita juga*
124.*Kaki pake sisi*
125.*Dukun baru kami*
126.*Juga musu Ba*
127.*Kami pantun*
128.*Dibalik masu Baik*
129.*Kalau jatuh siapa menyangkut*
130.*Hati-hati kit Panjang sampai*
131.*Ia pula Samu*
132.*Janjer batinggal di tanah*
133.*Sst memanggil*
134.*Supaya bisalihat*

135.*Selamat Ba Memang*
136.*Pada kutingga*
137.*Lagi Tidak*
138.*Coba djr Memang Orang*
139.*Memang sudah cukup*
140.*Tapi*
141.*Memang begitu*
142.*Memang begitu*
143.*Menjadi*
144.*Kami*
145.*Kalau din mohon*
146.*Mudah mu*
147.*Kalau Bah ini*
148.*Ini Menjadi juga*
149.*Iya Tapi juga mala*
150.*Karena dia megang*
151.*Hati Tapi juga Dan pada Dibelakan Bukan main*

Informan

Nama : Donatus (Pak Itun)
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Tani
Lama Jadi Dukun : 13 Tahun

899.
H